

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PT BANK CENTRAL ASIA
(BCA) SYARIAH MENGGUNAKAN METODE RGEC
PERIODE 2013-2016**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Perbankan Syariah



OLEH :

**RISKA PERMATALIA
NIM. 14631129**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARI'AH
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2019**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb

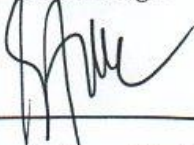
Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Riska Permatalia** mahasiswi IAIN Curup yang berjudul "**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PT BANK CENTRAL ASIA (BCA) SYARIAH MENGGUNAKAN METODE RGEC PERIODE 2013-2016**" sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Program Studi Perbankan Syariah, Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

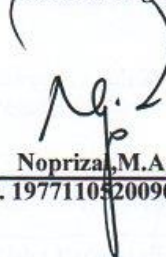
Curup, 28 - Juli - 2018

Pembimbing I



Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM
NIP. 197502192006041008

Pembimbing II



Nopriza, M.Ag
NIP. 197711032009011007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Riska Permatalia**
NIM : 14631129
Fakultas : Syariah dan Ekonomi Islam
Program Studi : Perbankan Syari'ah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Analisis Tingkat Kesehatan PT Bank Central Asia (BCA) Syariah Menggunakan Metode RGENC Periode 2013-2016*" belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 12 Juli 2018
Penulis


Riska Permatalia
NIM. 14631129



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Website/facebook: fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup Email fakultassyariah@ekonomisislam@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **449** /In.34/FS/PP.00.9/05/2019

Nama : **Riska Permatalia**
NIM : **14631129**
Fakultas : **Syari'ah dan Ekonomi Islam**
Prodi : **Perbankan Syariah**
Judul : **Analisis Tingkat Kesehatan PT Bank Central Asia (BCA)
Syariah Menggunakan Metode RGEC Periode 2013-2016**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : **Selasa, 27 November 2018**
Pukul : **13.30 – 15.00 WIB**
Tempat : **Ruang 1 Gedung Munaqosah Syariah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) dalam bidang Ilmu Perbankan Syariah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Muhammad Istan, SE., M. Pd., MM
NIP 19750219 200604 1 008

Penguji I,

Drs. Zainal Arifin, SH., MH.
NIP 19540910 197903 1 003

Sekretaris,

Noprizal, M. Ag
NIP 19771105 200901 1 007

Penguji II,

Muhammad Sholihin, M. Si

Mengesahkan
Dekan Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam



Dr. Yusufri, M. Ag
NIP. 19700202 199803 1 007

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Esa, berkat rahmat dan kasih sayangnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan para sahabatnya, karena berkat beliaulah pada saat ini kita berada di zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini berjudul *“Analisis Tingkat Kesehatan PT Bank Central Asia (BCA) Syariah Menggunakan Metode RGEC Periode 2013-2016”* yang disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Program Studi Perbankan Syariah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Ekonomi Islam.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM selaku Wakil Dekan I Fakultas Syari’ah dan Ekonomi Islam sekaligus pembimbing I, yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Noprizal, M.Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam sekaligus selaku Pembimbing II, yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs.Zainal Arifin,SH.,MH selaku penguji I, yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Muhammad Sholihin,M.Si selaku penguji II, yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Khoirul Umam Khudori,ME.i selaku Ketua Prodi Perbankan Syariah
8. Bunda Busra Febriyarni, M.Ag selaku Penasehat Akademik penulis yang selalu membantu dan memberi dukungan dalam perkuliahan.
9. Kepala beserta staf perpustakaan IAIN Curup, terimakasih atas kemudahan, arahan, dan bantuannya kepada penulis dalam memperoleh data-data kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
10. Segenap dosen dan karyawan IAIN Curup yang telah membantu masa perkuliahan penulis, terkhusus untuk Program Studi Perbankan Syari'ah dan Ibu Indarti, yang selalu sabar dan menyemangati penulis.
11. Seluruh jajaran PT Bank Central Asia (BCA) Syariah yang menjadi sumber penelitian lewat *website* resmi, semoga amanah selalu dalam pekerjaannya.
12. Mamaku Fauza Naharany,S.Sos yang selalu memberikan berkah dan Almarhum Papaku Indra Kusuma semoga tenang disana.
13. Seluruh keluarga besar H.Kgs.Syahabudin Matjik,BA dan Hj.Nurmala yang selalu memotivasi penulis.

14. Teman-teman seperjuangan Fakultas Perbankan Syari'ah angkatan 2014, khususnya Kelas VIII B yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas semua dukungan dan bantuannya. Rekan kerja Radio Pesona FM dan Radio Four FM, teman-teman alumni SMA Negeri 1 Curup, teman-teman "*Cool Kids*" teman-teman sepermainan yang menjadi sahabat penulis mencurahkan keluh kesah dalam penulisan skripsi ini, terima kasih atas segala bantuan dan motivasinya.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun terutama dari para pembaca dan dosen pembimbing. Atas kritik dan saran yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga dapat menjadi pembelajaran pada pembuatan karya-karya lainnya di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

Curup, 12 Juli 2018
Penulis

Riska Permatalia
NIM. 14631129

MOTTO

Ilmu itu seperti cahaya
Dia akan hinggap pada orang yang bersih
dan tulus hatinya serta suci pikirannya
Jika sulit menerima suatu ilmu dan memahaminya,
Ayo perbaiki niat
-MHD SOLIHIN-

Hal yang paling mahal harganya
namun tidak bisa dibeli dengan uang adalah
KEPERCAYAAN
-NOPRIZAL-

Modal saya belum cukup
Saya harus berguna begitupun ilmu saya
Pikirlah gerbang selanjutnya
-KHAIRUL UMAM KHUDORI-

Turutlah ilmu padi
semakin berisi semakin menunduk
-MAMA-

Keajaiban Allah itu sangat nyata asal ibadah mabrur
Selalu bersyukur dengan postur tubuh
Biasakan Makan teratur agar mata akur
Minta berkah dari Mama disetiap hari pasti manjur
-RISKA PERMATALIA-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan yang paling utama kepada Mama tercinta, teruntuk Mama Fauza Naharany,S.SOS yang cantik hati dan parasnya. Terimakasih Mama yang telah mengajarkanku dan memberikanku kehidupan.

To Papa Indra Kusuma who has gone away without memory. You are my reason for me still love Mama and believe in my self that i miss you so much my first love but we never met. May rest in peace with Allah.

Untuk sang inspirator, Alm. Muhammad Tommy Elhaitammy,S.E, M.B.A, Terimakasih untuk tips menjadi orang yang selangkah lebih maju dari yang lainnya dan semangat untuk terus berpendidikan tinggi. May rest in peace with Allah.

Untuk Pakcik Drs. Khairul Anwar dan Bunda Endang Wardiningsih,B.Sc Tak boleh lupa, sepupuku Wisnu Prasetya,S.T dan Vanny Virginia,S.I.Kom Kebahagiaan kalian selalu ku doakan.

Kepada Dosen Pembimbingku, Dosen yang pernah mengajariku ilmu, Guru-guruku dari SD hingga SMA, Guru ngajiku, Guru dalam dunia Radio, Guru dalam kehidupanku. Semoga Allah memberikan kesehatan dan umur yang panjang.

Juga Sahabatku, Fadilah Anwar dan keluarganya, Ikhsan Fadilah dan keluarganya, Sinta Aprianita dan keluarganya, Yulia Elkamelia,S.I.Kom dan keluarganya, Diyati Karlina dan keluarganya, Intan Kautsari dan keluarganya, Rendra Anjaswara,SE dan keluarganya, Ardi Fanronik dan keluarganya, Lusi Andriani dan Keluarganya, Yoki Olanda dan Keluarganya, Yoki Jaya Bustami dan keluarganya. Semoga Allah menyayangi kalian semua.

Special for my brother Dwi Sandi Melly Andika,S.Kom with his family.

Tak boleh dilupakan, Teman-teman Jurusan Perbankan Syariah, teman-teman Organisasi HMPS-PS dan FoKES, teman-teman "Cool Kids", rekan kerja Radio Pesona FM dan Radio Four FM, Pendiri, Pengurus, Penjaga, dan semua yang pernah memakai Almamater IAIN Curup. Semoga skripsiku bermanfaat.

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PT BANK CENTRAL ASIA (BCA)
SYARIAH MENGGUNAKAN METODE RGEC PERIODE 2013-2016
Oleh: Riska Permatalia**

Abstrak: Analisis kesehatan bank diperlukan untuk mengetahui bagaimana tanggung jawab suatu bank kepada pihak yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung. Tujuannya agar bank mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki serta langkah apa yang akan dilakukan kedepannya, sebagai evaluasi atas kinerja, dan sebagai pembandingan dalam persaingan industri perbankan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Central Asia (BCA) Syariah menggunakan metode RGEC periode 2013-2016. Variabel dan pengukuran pada penelitian ini terdiri dari faktor *Risk Profile* yang diukur dengan rasio NPF dan FDR, faktor GCG yang dianalisis berdasarkan *self assesment* PT BCA Syariah, faktor *Earning* yang diukur dengan rasio NOM, ROA, ROE, faktor *Capital* yang diukur dengan rasio CAR. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif pada PT BCA Syariah dan menggunakan data sekunder yang dianalisis menggunakan metode RGEC.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio NPF pada tahun 2013 sebesar 0,00%, 2014 sebesar 0,10%, 2015 sebesar 0,52%, 2016 sebesar 0,04%. Rasio FDR pada tahun 2013 sebesar 83,46%, 2014 sebesar 91,14%, 2015 sebesar 91,39%, 2016 sebesar 90,02%. Rasio NOM pada tahun 2013 sebesar 10,49%, 2014 sebesar 5,23%, 2015 sebesar 15,99%, 2016 sebesar 19,68%. Rasio ROA pada tahun 2013 sebesar 9,85%, 2014 sebesar 7,01%, 2015 sebesar 8,80%, 2016 sebesar 11,83%. Rasio ROE pada tahun 2013 sebesar 51,44%, 2014 sebesar 26,06%, 2015 sebesar 28,23%, 2016 sebesar 44,34%. Rasio CAR pada tahun 2013 22,28%, 2014 sebesar 29,57%, 2015 sebesar 34,33%, 2016 sebesar 36,78%. Berdasarkan hasil penelitian bahwa peringkat komposit kesehatan PT BCA Syariah menggunakan metode RGEC pada tahun 2013 berada dalam peringkat sehat, sedangkan tahun 2014, 2015, dan 2016 berada dalam peringkat sangat sehat.

Kata kunci: Analisis, Kesehatan Bank, Metode RGEC

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Tinjauan Pustaka	10
H. Defenisi Operasional	15
I. Metode Penelitian	17
J. Kerangka Berpikir	25
K. Sistematika Penulisan	28

BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bank	29
B. RGEK	47
C. Laporan Keuangan	53
D. Kesehatan Bank.....	57
E. Perkembangan Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank di Indonesia...	58
BAB III GAMBARAN UMUM PT BCA SYARIAH.....	
A. Riwayat PT BCA Syariah	61
B. Bidang Usaha	62
C. Produk PT BCA Syariah	64
D. Visi Misi PT BCA Syariah.....	68
E. Tata Nilai Perusahaan PT BCA Syariah	69
F. Struktur Kepengurusan PT BCA Syariah	70
G. Struktur Pemegang Saham PT BCA Syariah.....	74
H. Laporan Keuangan PT BCA Syariah	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	
A. Hasil Penelitian	87
B. Pembahasan.....	117
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	130
B. Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN	
APPENDIKS	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1	Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia..... 2
1.2	Kriteria Penilaian Peringkat Rasio NPF 21
1.3	Kriteria Penilaian Peringkat Rasio FDR..... 22
1.4	Kriteria Penilaian Peringkat Rasio NOM 22
1.5	Kriteria Penilaian Peringkat Rasio ROA 23
1.6	Kriteria Penilaian Peringkat Rasio ROE..... 24
1.7	Kriteria Penilaian Peringkat Rasio CAR..... 25
2.1	Matriks Penetapan Peringkat Risiko 50
4.1	Perhitungan Rasio <i>Non Performing Financing</i> (NPF) 88
4.2	Peringkat <i>Non Performing Financing</i> (NPF)..... 90
4.3	Perhitungan Rasio <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) 92
4.4	Peringkat <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) 94
4.5	Peringkat <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)..... 97
4.6	Perhitungan <i>Net Operating Margin</i> (NOM) 100
4.7	Peringkat <i>Net Operating Margin</i> (NOM) 103
4.8	Perhitungan <i>Return On Asset</i> (ROA) 105
4.9	Peringkat <i>Return On Asset</i> (ROA)..... 108
4.10	Perhitungan <i>Return On Equity</i> (ROE) 109
4.11	Peringkat <i>Return On Equity</i> (ROE)..... 111
4.12	Perhitungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) 113
4.13	Peringkat <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) 115
4.14	Peringkat Komposit PT BCA Syariah Tahun 2013 117
4.15	Peringkat Komposit PT BCA Syariah Tahun 2014 120

4.16	Peringkat Komposit PT BCA Syariah Tahun 2015	122
4.17	Peringkat Komposit PT BCA Syariah Tahun 2016	125
4.18	Peringkat Komposit PT BCA Syariah Tahun 2013-2016.....	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kerangka Berpikir	27
2.1 Perkembangan Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank di Indonesia.....	50
3.1 Tata Nilai Perusahaan PT BCA Syariah	69
3.2 Dewan Komisaris PT BCA Syariah	70
3.3 Direksi PT BCA Syariah.....	71
3.4 Dewan Pengawas Syariah PT BCA Syariah.....	72
3.5 Pejabat Eksekutif PT BCA Syariah	72
3.6 Struktur keorganisasian PT BCA Syariah	73
3.7 Struktur Pemegang Saham PT BCA Syariah	74

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1.1 Pencapaian Kinerja PT BCA Syariah.....	5
4.1 <i>Non Performing Financing</i>	91
4.2 <i>Financing to Deposit Ratio</i>	95
4.3 <i>Net Operating Margin</i>	104
4.4 <i>Return On Asset (ROA)</i>	108
4.5 <i>Return On Equity (ROE)</i>	112
4.6 <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadirnya perbankan syariah di Indonesia diawali dari adanya rekomendasi lokakarya Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mendirikan perbankan syariah pada tahun 1990. Kemudian pada tahun 1992 Indonesia Memasuki era *dual banking system* dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang memperbolehkan bank untuk beroperasi dengan prinsip bagi hasil serta memungkinkan bank konvensional untuk membuka Unit Usaha Syariah (UUS).

Menurut Zulfikar, kehadiran bank syariah khususnya di Indonesia tidak membawa perubahan yang berarti, karena misi perbankan syariah belum bisa membawa kemaslahatan bagi umat. Hal mana disebabkan praktiknya belum mencerminkan sepenuhnya terhadap upaya untuk fokus mengeluarkan umat dari cengkaman riba yang membawa kemiskinan dan bencana. Bank syariah hadir karena disyariahkan, hal mana ditunjukkan oleh mayoritas bank syariah berafiliasi atau tunduk kepada bank konvensional yang membentuknya. Dengan kata lain hanya strategi perbankan konvensional mengakomodir pasar syariah di Indonesia. Walaupun demikian keberadaan bank syariah boleh diterima karena umat Islam masih mempunyai pilihan yang baik di antara pilihan yang buruk.¹

Selaras dengan hal tersebut, fakta menunjukkan bahwa pertumbuhan negara dengan aset perbankan syariah terbesar di dunia dimiliki oleh Iran sebesar 379,664 triliun rupiah, disusul oleh Saudi Arabia sebesar 350,126 triliun rupiah. Namun, peringkat pertama dengan aset keuangan syariah

¹Zulfikar, *Kaffahisme Ideologi Ekonomi Masa Depan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 61.

terbesar di dunia sebesar 446,664 triliun rupiah. Indonesia berada pada urutan ke-9 dengan aset perbankan syariah sebesar 20,081 triliun rupiah, sedangkan total aset keuangan syariah sebesar 47,645 triliun rupiah. Berada jauh dibandingkan negara Malaysia yang memiliki aset perbankan syariah sebesar 159,986 triliun rupiah sedangkan total aset keuangan syariah sebesar 414,343 triliun rupiah yang menempatkan Malaysia pada urutan ke-3.²

Tabel 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Indikator	2012	2013	2014	2015	2016
BUS-UUS-BPRS					
Aset (Rp Triliun)	199,71	248,11	278,90	304,00	365,6
Pertumbuhan Aset	34,04%	24,24%	12,41%	9,00%	20,28%
Market Share	4,58%	4,89%	4,85%	4,88%	5,55%
DPK (Rp Triliun)	150,44	187,19	221,89	236,02	285,2
Pertumbuhan DPK	28,03%	24,43%	18,53%	6,37%	20,84%
PYD (Rp Triliun)	151,06	188,55	204,31	218,72	254,7
Pertumbuhan PYD	43,41%	24,82%	8,35%	7,06%	16,41%
BOPO	74,97%	78,21%	94,16%	94,38%	93,63%
NPF (Net)	1,34%	1,75%	2,94%	2,77%	2,06%
NPF (Gross)	2,22%	2,62%	4,33%	4,34%	4,15%
CAR	14,13%	14,44%	16,10%	15,02%	16,16%
FDR	100,00%	100,32%	91,50%	92,14%	88,87%

Sumber: Data Asli, Otoritas Jasa Keuangan, 2017

Secara nasional, *market share* perbankan sebesar 94,45% dikuasai oleh perbankan konvensional, sedangkan perbankan syariah hanya menguasai 5,55% atau meningkat sebesar 0,46% dari 4,87% pada tahun 2015. Dengan demikian pertumbuhan perbankan syariah menunjukkan angka positif. Tercatat akhir tahun 2016 total aset, Pembiayaan Yang diberikan (PYD) dan

²Otoritas Jasa Keuangan, *Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2017-2019*, www.ojk.go.id, 20 November 2017, Pukul 15.00 Wib.

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tumbuh secara signifikan masing-masing sebesar 20,28%, 16,41%, dan 20,84%. Untuk lebih jelasnya lagi, dapat dilihat pada tabel 1.1.

Pemaparan Tabel 1.1 menyatakan bahwa terjadinya peningkatan aset perbankan syariah dari tahun ke tahun. Hal ini juga selaras dengan kebutuhan masyarakat Indonesia dimana kesadaran untuk memilih produk yang sesuai dengan syariah harus terpenuhi.

Masyarakat Indonesia saat ini tumbuh dan berkembang secara *direct information* (informasi langsung). Artinya, daya kritis masyarakat sangat tajam dalam menilai suatu lembaga perbankan tersebut layak atau tidak layak untuk dijadikan sarana tempat menabung, menandatangani uang, membeli sahamnya, dan lain-lain.³

Menurut Gemala Dewi, terdapat kendala dalam pengembangan perbankan syariah yaitu permasalahannya adalah masih terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai kegiatan usaha bank syariah, keterbatasan informasi mengenai bank syariah ini menyebabkan masih banyaknya masyarakat memiliki persepsi yang keliru mengenai operasi bank syariah.⁴

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat terhadap ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan syariah, maka berdasarkan Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB). Selanjutnya, Bank UIB berubah nama

³Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 45.

⁴Gemala Dewi, *Aspek-Aspek Hukum dalam Perbankan dan Perasuransian Syariah di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 15.

menjadi PT Bank BCA Syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat tanggal 16 Desember 2009, tentang Perubahan Kegiatan Usaha dan Perubahan Nama Dari PT Bank UIB Menjadi PT Bank BCA Syariah.⁵

Kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah.

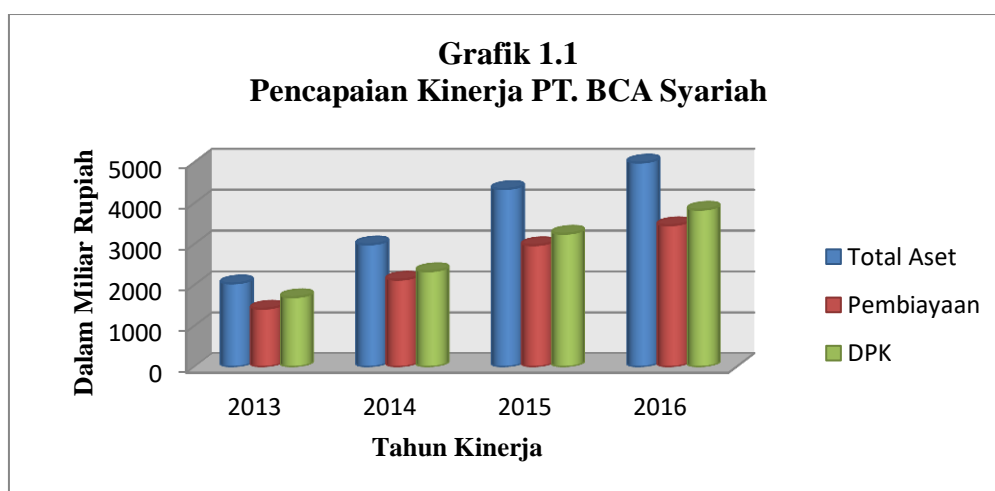
Bank ini tentu sudah berjalan kurang dari satu dekade. Namun, di tahun 2014 BCA Syariah melakukan ekspansi perusahaan Hal ini menjadi alasan mengapa penulis memilih BCA Syariah. Untuk itu perlu dilakukannya penilaian kesehatan bank syariah agar pengembangan terhadap perbankan syariah di Indonesia tetap terjaga, yang sudah diatur oleh Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang dalam penilaiannya menggunakan metode RGEC yang terdiri dari *Risk* atau risiko (R), *Good Corporate Governance* (G), *Earnings* (E) dan *Capital* (C), peraturan ini menggantikan Peraturan Bank Indonesia sebelumnya yaitu PBI No.6/10/PBI/2004 dengan metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity*).

Adanya peralihan pengawasan dari Bank Indonesia kepada Otoritas Jasa Keuangan maka, OJK pun menetapkan peraturan tentang penilaian tingkat

⁵PT BCA Syariah, *Profil Korporasi*, www.bcasyariah.co.id, 22 November 2017, Pukul 23.00 Wib.

kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 diperkuat oleh Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 dan tambahan Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.

PT Bank Central Asia Syariah (BCAS) yang memiliki tantangan yang besar menghadapi pangsa pasar. Tabel di bawah ini menunjukkan total aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan yang bersumber dari laporan tahunan PT BCA Syariah.



Sumber: *Laporan Keuangan PT BCA Syariah Tahun 2016*

Perjalanan BCA Syariah ini harus tetap sehat untuk keberlangsungan dari bank ini sendiri. Sebagai lembaga intermediasi yang mempertemukan pihak kelebihan dana dan pihak kekurangan dana, maka harus diawasi dengan baik kesehatan bank sebagai bentuk evaluasi untuk terus berkontribusi bagi perekonomian Indonesia dan mendapatkan kepercayaan oleh pemerintah, pengelola atau pemangku kepentingan dan juga pengguna jasa bank.

Penjabaran di atas menunjukkan pentingnya penilaian kesehatan bank dengan ini penulis akan melakukan penelitian terhadap penilaian tingkat kesehatan bank dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan PT Bank Central Asia (BCA) Syariah Menggunakan Metode RGEC Periode 2013-2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Perlunya penilaian tingkat kesehatan bank pada PT BCA Syariah dalam upaya pengembangan dan menjaga pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Mengingat bank BCA Syariah masih tergolong baru di pangsa pasar syariah memiliki daya saing tinggi dalam dunia perbankan. Melalui Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 yang dalam penilaiannya menggunakan metode RGEC yang terdiri dari *Risk* atau risiko (R), *Good Corporate Governance* (G), *Earnings* (E) dan *Capital* (C).
2. Sebagai lembaga intermediasi yang mempertemukan pihak kelebihan dana dan pihak kekurangan dana, maka bank harus diawasi dengan baik dengan menilai kesehatan bank sebagai bentuk evaluasi untuk terus berkontribusi bagi perekonomian Indonesia dan mendapatkan kepercayaan oleh pemerintah, pengelola atau pemangku kepentingan dan juga pengguna jasa bank.

C. Batasan Masalah

Permasalahan penelitian ini digunakan metode RGEC, *Risk* (R) atau risiko, *Good Corporate Governance* (G), *Earning* (E), *Capital* (C), untuk mengukur tingkat kesehatan PT Bank Central Asia Syariah. Dengan membatasi rumus yang digunakan pada faktor *Risk* (R) atau risiko yang memasukan risiko pembiayaan dengan menghitung NPF (*Non Performing Financing*), risiko likuiditas dengan menghitung FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Sedangkan faktor *Earning* (E) penilaian yang menggunakan rasio NOM (*Net Operating Margin*), ROE (*Return on Equity*) dan ROA (*Return on Asset*). Untuk faktor *Capital* (C) dengan menghitung CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Penelitian ini pun dibatasi oleh laporan keuangan pada tahun 2013-2016, karena 4 tahun kinerja bank telah terjadi fluktuasi pendapatan yang bisa menggambarkan bagaimana tingkat kesehatan bank dan sampai saat ini penulis belum menemukan penelitian tingkat kesehatan PT BCA Syariah periode 2013-2016 menggunakan metode RGEC. Adapun laporan keuangan yang dipublikasikan oleh *website* atau situs internet resmi dari PT BCA Syariah yang bisa di akses pada www.bcasyariah.co.id.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan di latar belakang, maka permasalahan tersebut menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis tingkat kesehatan PT Bank Central Asia Syariah ditinjau dari aspek *Risk Profile* periode 2013-2016?
2. Bagaimana analisis tingkat kesehatan PT Bank Central Asia Syariah ditinjau dari aspek *Good Corporate Governance* periode 2013-2016?
3. Bagaimana analisis tingkat kesehatan PT Bank Central Asia Syariah ditinjau dari aspek *Earning* periode 2013-2016?
4. Bagaimana analisis tingkat kesehatan PT Bank Central Asia Syariah ditinjau dari aspek *Capital* periode 2013-2016?
5. Bagaimana analisis tingkat kesehatan PT Bank Central Asia Syariah ditinjau dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) periode 2013-2016?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Central Asia Syariah ditinjau dari aspek *Risk Profile* periode 2013-2016.
2. Menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Central Asia Syariah ditinjau dari aspek *Good Corporate Governance* periode 2013-2016.
3. Menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Central Asia Syariah ditinjau dari aspek *Earning* periode 2013-2016.
4. Menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Central Asia Syariah ditinjau dari aspek *Capital* periode 2013-2016.

5. Menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Central Asia Syariah ditinjau dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) periode 2013-2016.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh atas penelitian ini sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini sebagai alat untuk memperdalam pengetahuan penulis dalam bidang tingkat kesehatan bank syariah menggunakan metode RGEC.
 - b. Bagi civitas akademik dan program studi Perbankan Syariah IAIN Curup, penelitian ini sebagai tambahan literatur pustaka guna pembelajaran dan pengembangan ilmu perbankan syariah khususnya dalam penilaian tingkat kesehatan bank syariah dan sebagai literatur penelitian yang dapat dijadikan perbandingan atau referensi.
2. Praktis
 - a. Bagi para pengguna informasi (pemegang saham, manajer, nasabah, karyawan) hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana alternatif bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami analisis tingkat kesehatan bank syariah.

- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau wawasan kepada masyarakat tentang tingkat kesehatan bank syariah untuk periode 2013-2016.
- c. Bagi PT Bank Central Asia Syariah, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan, masukan bagi pihak bank sebagai bahan evaluasi sehingga manajemen dapat meningkatkan kinerja dan dapat menetapkan strategi bisnis yang tepat dalam menghadapi persaingan dunia perbankan Indonesia.

G. Tinjauan Pustaka

Sebelum membuat penelitian ini, penulis melakukan perbandingan antara penelitian-penelitian yang terdahulu untuk mendukung materi dalam penelitian ini. Beberapa penelitian telah dilakukan tentang analisis tingkat kesehatan bank sebagai berikut :

Pertama, Hery Susanto, Moch. Dzulkirom AR, dan Zahroh Z.A melakukan penelitian tentang “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan Metode RGEC pada PT Bank Mandiri tahun 2010-2014”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Bank Mandiri (persero) Tbk dari tahun 2010 sampai dengan 2014 yang diukur dengan pendekatan metode RGEC merupakan bank yang berada pada kondisi sangat sehat.

Faktor *Risk Profile* yang dinilai dengan rasio NPL dan LDR menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri (persero) Tbk memiliki profitabilitas yang baik

terhadap pengembalian kembali dana pihak ketiga. Pada faktor *Good Corporate Governance* PT Bank Mandiri (persero) Tbk telah melaksanakan prinsip GCG sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Pada faktor *Earning* yang dinilai dengan rasio ROA dan NIM berada pada peringkat satu dengan nilai predikat sangat baik. Pada faktor *Capital* yang dinilai dengan rasio CAR menunjukkan PT Bank Mandiri (persero) Tbk baik dalam mendanai kegiatan usahanya maupun untuk menutupi terjadinya risiko di masa yang akan datang yang dapat menyebabkan kerugian.⁶

Kedua, skripsi dari Nur Artyka tentang “Penilaian Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2011-2013”. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif analisis ratio: (1) *Risk Profile* menggunakan rasio keuangan NPL (*Non Performing Loan*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), (2) *Good Corporate Governance*, (3) *Earnings* menggunakan rasio keuangan ROA (*Return on Asset*), dan NIM (*Net Interest Margin*), dan (4) *Capital* menggunakan rasio keuangan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Hasil penelitian pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2011 menunjukkan bahwa Tingkat Kesehatan Bank sangat sehat, ditunjukkan pada aspek *Risk Profile* yang mencakup rasio NPL sebesar 2,30% dan LDR 76,20%. Untuk aspek *Earnings* yang mencakup rasio ROA 4,93% dan NIM 9,58. Aspek *Capital* yang mencakup rasio CAR 16,16%.

⁶Hery Susanto, dkk. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)*, (Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang, Vol..35, Juni 2016).

Tahun 2012 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank sangat sehat ditunjukkan pada aspek *Risk Profile* yang mencakup rasio NPL sebesar 1,78% dan LDR 79,85%. Untuk aspek *Earnings* yang mencakup rasio ROA 5,15% dan NIM 8,42%. Aspek *Capital* mencakup rasio CAR 18,95%. Dan untuk tahun 2013 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank sangat sehat ditunjukkan pada aspek *Risk Profile* yang mencakup rasio NPL sebesar 1,55% dan LDR 88,54%. Untuk aspek *Earnings* yang mencakup rasio ROA 5,03% dan NIM 8,55%. Aspek *Capital* mencakup rasio CAR 21,56%.

Kinerja PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk harus dipertahankan dengan cara menjaga tingkat kesehatan bank. PT Bank Rakyat Indonesia dapat meningkatkan kemampuan aset, pengelolaan modal, serta pendapatan operasional, sehingga kualitas laba bank dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.⁷

Ketiga, dalam skripsi Muhammad Iqbal Hasan yang meneliti tentang “Tingkat Kesehatan Bank menggunakan Metode RGEC pada PT Bank Bukopin Syariah pada Tahun 2013-2015”. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai *Risk Profile* yang terdiri dari NPF dan FDR pada tahun 2013 sebesar 4,27% tahun 2014 sebesar 4,07% dan tahun 2015 sebesar 1,27%. Hal ini menunjukkan bahwa NPF pada tahun 2013-2014 berada pada peringkat 2 yang dikategorikan sehat, pada tahun

⁷Nur Artyka, *Penilaian Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2011-2013*, Skripsi. (Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015).

2015 meningkat di peringkat 1 yang dikategorikan sangat sehat. Nilai FDR pada tahun 2013 sebesar 100,29% tahun 2014 sebesar 92,89%, dan tahun 2015 sebesar 90,89%. Hal ini menunjukkan bahwa FDR pada tahun 2013 berada pada peringkat 4 yang dikategorikan kurang sehat, pada tahun 2014-2015 berada pada peringkat 3 yang dikategorikan cukup sehat.

Good Corporate Governance, bahwa dari hasil *self assesment* yang dipublikasikan pada tahun 2013-2015 GCG berada pada peringkat 2 yang dikategorikan sehat. Nilai *Earning* yang terdiri dari ROA dan NOM yaitu nilai ROA pada tahun 2013 sebesar 7,53% tahun 2014 sebesar 2,92%, tahun 2015 sebesar 8,37%. Hal ini menunjukkan bahwa ROA pada tahun 2013-2015 berada pada peringkat 1 yang dikategorikan sangat sehat.

Nilai NOM pada tahun 2013 sebesar 17,72%, tahun 2014 sebesar 7,44% dan tahun 2015 sebesar 13,20%. Hal ini menunjukkan bahwa NOM pada tahun 2013-2015 yang berada pada peringkat 1 yang dikategorikan sangat sehat. Nilai *Capital* pada tahun 2013 sebesar 11,10%, tahun 2014 sebesar 14,80% dan tahun 2015 sebesar 16,31%. Hal ini menunjukkan bahwa CAR pada 2013-2015 berada pada peringkat 1 yang dikategorikan sangat sehat.⁸

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC, namun letak perbedaan penelitian ini adalah penelitian tersebut dilakukan pada bank konvensional yaitu PT Bank Mandiri (persero) Tbk pada tahun 2010-2014 dan PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk pada tahun 2011-2013,

⁸Muhammad Iqbal Hasan, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada PT. Bank Syariah Bukopin 2013-2015*, Skripsi. (Prodi Perbankan Syariah STAIN Curup, Curup, 2017).

sedangkan penelitian ini dilakukan pada PT Bank Central Asia Syariah pada periode 2013-2016 serta rasio yang digunakan juga berbeda melengkapi rasio yang digunakan pada penelitian Muhammad Iqbal Hasan pada PT Bank Bukopin Syariah pada tahun 2013-2015.

Selaras dengan penelitian Puji Astutik tentang “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut *Risk Based Bank Rating* terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat kesehatan bank umum syariah yang di ukur menggunakan NPF, FDR, GCG, BOPO, NOM, CAR berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Sedangkan secara parsial hanya variabel FDR dan NOM yang mempengaruhi ROA dan FDR merupakan variabel yang paling dominan.⁹

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut untuk membuktikan bahwa secara simultan tingkat kesehatan bank menurut *Risk Based Bank Rating* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dari penelitian tersebut menggunakan rasio NPF, FDR, GCG, BOPO, NOM, CAR untuk kesehatan bank, sedangkan ROA rasio yang digunakan untuk kinerja keuangan. Kemudian, perbedaan lainnya adalah penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia, sedangkan penelitian ini pada PT BCA Syariah. Persamaan penelitian adalah rasio yang digunakan

⁹Puji Astutik, *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia)*, Skripsi. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, 2014).

sama, kecuali rasio BOPO. Penelitian tersebut menjadi rujukan penulis bahwa rasio yang digunakan memang saling mempengaruhi.

H. Definisi Operasional

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya.¹⁰ Dalam perbankan analisis digunakan untuk laporan keuangan. Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan juga sangat berguna bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.¹¹

Analisis menurut penulis sangatlah penting agar bank bisa mengevaluasi kinerja dalam tahun tertentu. Analisis dilakukan sebagai acuan dalam mengambil keputusan apa yang akan dilakukan nantinya dengan melihat kondisi yang sekarang. Mencari apa permasalahan yang terjadi dan mengetahui kelebihan kinerja agar tetap dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi.

2. Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan atau kondisi keuangan dan nonkeuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen bank,

¹⁰Dar Yanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern* (Surabaya: Apollo, 2000), hlm.27.

¹¹Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Grasindo, 2017), hlm.113.

bank pemerintah (melalui bank indonesia) dan pengguna jasa bank untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran sistem pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Bank menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.¹²

Predikat Tingkat kesehatan Bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 sebagai berikut:

- a. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sangat Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1).
- b. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 2 (PK-2).
- c. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3).
- d. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4).

¹²Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

- e. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5).

3. RGEC

Peraturan tentang tingkat kesehatan bank terdapat pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 dan diperbarui Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 dan tambahan Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia. Adapun yang menjadi indikator adalah RGEC yang terdiri dari *Risk* atau risiko (R), *Good Corporate Governance* (G), *Earnings* (E) dan *Capital* (C) dan penilaian menggunakan skala 1 sampai 5 semakin kecil poin yang di terima itu menandakan kesehatan bank semakin baik.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif ini berusaha untuk mencapai rumusan yang teliti tentang kenyataan-kenyataan yang diselidiki dan di bawah pengawasan.¹³ Pendekatan kuantitatif digunakan karena variabel penelitian ini dapat di ukur dengan ketepatan hasil matematis yang

¹³Komarudin, *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis* (Bandung: Angkasa, 1982), hlm.88.

menghasilkan hukum-hukum empiris.¹⁴ Jadi jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2018 di *website* atau situs internet resmi PT Bank Central Asia Syariah <http://www.bcasyariah.co.id>.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan berdasarkan skala pengukurannya adalah data rasio. Data rasio didapatkan dari variabel rasio. Data rasio merupakan data yang mempunyai tingkat tertinggi dalam penskalaan pengukuran variabel, karena bisa menunjukkan adanya perbedaan, tingkat, jarak, dan bisa diperbandingkan.¹⁵

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat *library research*, berasal dari situs internet atau *website* resmi dari PT Bank Central Asia Syariah www.bcasyariah.co.id dan mengunduh data laporan keuangan pada periode 2013-2016.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas dua teknik yaitu *library research* atau penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, 93

hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹⁶ Data-data ini berupa laporan keuangan dan laporan *good corporate governance* PT BCA Syariah periode 2013-2016. Serta, berdasarkan Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 dan tambahan Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode RGEC. Data yang diperoleh pada penelitian ini di analisa secara deskriptif. Data diperoleh dikumpulkan kemudian diolah dengan rumus. Langkah-langkah yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank untuk masing-masing faktor dan komponennya adalah :

- 1) Mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan berkaitan dengan variabel penelitian.
- 2) Melakukan pemeringkatan masing-masing analisis NPF, FDR, GCG, NOM, ROA, ROE, dan CAR serta melakukan teknik analisis horizontal.
- 3) Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2013 hingga tahun 2016.
- 4) Menarik kesimpulan terhadap tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar perhitungan kesehatan yang telah ditentukan oleh Bank

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.129.

Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan berdasarkan perhitungan analisis rasio tersebut.

Teknik analisis data di atas, penulis akan menguraikan perhitungan rasio dan matriks kriteria penetapan peringkat masing-masing rasio yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode RGEC yang terdiri dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Dan terdiri dari enam variabel sebagai berikut:¹⁷

- a. Rasio NPF (*Non Performing Financing*) yaitu pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain) yang merupakan kualitas pembiayaan dengan kriteria kurang lancar, masih diragukan, dan macet. Rasio NPF dapat dihitung dengan membandingkan pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Semakin kecil rasio NPF, maka akan semakin baik kualitas asset suatu bank. Rasio NPF dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$$

¹⁷Bank Indonesia.Lampiran Surat Edaran No. 13/ 24/ DPNP tahun 2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum.

Tabel 1.2
Kriteria Penilaian Peringkat Rasio NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPF < 2%
2	Sehat	2% ≤ NPF < 5%
3	Cukup Sehat	5% ≤ NPF < 8%
4	Kurang Sehat	8% ≤ NPF < 12%
5	Tidak Sehat	NPF ≥ 12%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DNDP

- b. Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yaitu rasio pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain, namun terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan dan deposito. Rasio FDR dapat dihitung dengan membandingkan besarnya pinjaman yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga. Rasio yang besar menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau tidak *liquid*. Sebaliknya rasio yang kecil menunjukkan bank yang *liquid* dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dibiayai. Rasio FDR dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

Tabel 1.3
Kriteria Penilaian Peringkat Rasio FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	FDR < 75%
2	Sehat	75% ≤ FDR < 85%
3	Cukup Sehat	85% ≤ FDR < 100%
4	Kurang Sehat	100% ≤ FDR < 120%
5	Tidak Sehat	FDR ≥ 120%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DNDP

- c. Rasio NOM (*Net Operating Margin*) yaitu Pendapatan operasional bersih adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dalam 12 (dua belas) bulan terakhir. Dimana tujuannya untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Perhitungannya dengan cara pendapatan operasional yang telah dikurangi distribusi bagi hasil dikurangi dengan biaya operasional yang termasuk kekurangan PPAP yang wajib di bentuk sesuai dengan ketentuan dalam 12 bulan terakhir kemudian di bagi dengan rata-rata aktiva produktif 12 bulan terakhir.

$$\text{NOM} = \frac{(\text{PO} - \text{Distribusi Bagi Hasil}) - \text{BO}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100$$

Tabel 1.4
Kriteria Penilaian Peringkat Rasio NOM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NOM > 3%
2	Sehat	2% < NOM ≤ 3%
3	Cukup Sehat	1,5% < NOM ≤ 2%
4	Kurang Sehat	1% < NOM ≤ 1,5%
5	Tidak Sehat	NOM ≤ 1%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DNDP

- d. Rasio ROA (*Return on Asset*) yaitu hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba kotor. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba sebelum pajak yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam rata-rata total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam rata-rata total aset. Semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam rata-rata total aset. Rasio ROA dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100$$

Tabel 1.5

Kriteria Penilaian Peringkat Rasio ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DNDP

- e. Rasio ROE (*Return on Equity*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ROE dihitung dengan membandingkan Laba bersih

dengan rata-rata modal disetor. Semakin besar rasio ROE maka semakin besar kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Disetor}} \times 100$$

Tabel 1.6

Kriteria Penilaian Peringkat Rasio ROE

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Perolehan laba sangat sehat (rasio di atas 20%)
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROE berkisar antara 12,51% sampai dengan 20%)
3	Cukup Sehat	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROE berkisar antara 5,01% sampai dengan 12,5%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negatif rasio berkisar antara 0% sampai dengan 5%)
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif, rasio di bawah 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DNDP

- f. Rasio *CAR* (*Capital Adequacy Ratio*) adalah penilaian faktor permodalan didasarkan pada perbandingan jumlah modal terhadap total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin besar rasio *CAR* maka semakin bagus kualitas permodalan bank tersebut. Rasio

CAR dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

$$\text{CAR} = \frac{M_{\text{Tier1}} + M_{\text{Tier2}} + M_{\text{Tier3}} - \text{Penyertaan}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100$$

Tabel 1.7

Kriteria Penilaian Peringkat Rasio CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{CAR} \geq 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq \text{CAR} < 8\%$
5	Tidak Sehat	$\text{CAR} \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DNDP

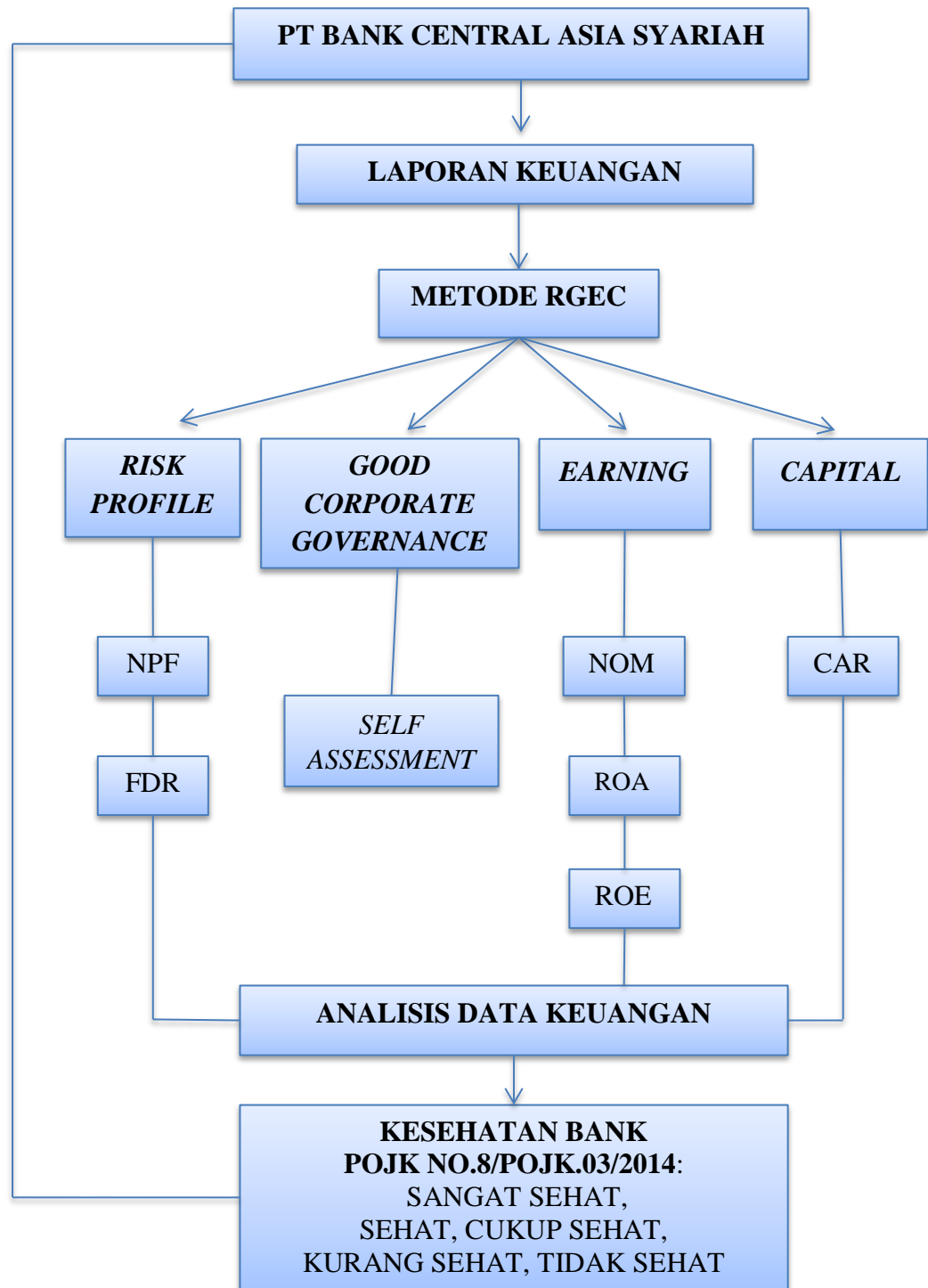
J. Kerangka Berpikir

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan selaku pembina dan pengawas bank. Penilaian kesehatan suatu bank bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder yaitu dengan cara mengunduh laporan keuangan PT BCA Syariah periode 2013-2016. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

menggunakan metode RGEC (*Risk, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) sesuai dengan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia yang diperbarui oleh Otoritas Jasa Keuangan tentang penilaian kesehatan bank umum ditentukan dalam Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014.

Tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel yaitu, faktor *risk profile* diukur dengan rasio NPF dan FDR, faktor *earning* diukur menggunakan rasio NOM, ROA, ROE, dan faktor *capital* diukur menggunakan rasio CAR. Rasio-rasio ini nantinya akan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan Bank Central Asia (BCA) Syariah.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

K. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kemudahan pada pembahasan penelitian ini, maka penulis menyusun dalam bentuk sistematika penulisan yaitu:

Bab I merupakan Pendahuluan yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, tinjauan pustaka, definisi operasional, metodologi penelitian, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan Landasan Teori yang berisikan mengenai bank, bank syariah, RGEC, laporan keuangan, kesehatan bank, dan perkembangan metode penilaian kesehatan bank.

Bab III merupakan Gambaran Umum pada PT BCA Syariah yang termuat didalamnya sejarah, visi misi, struktur organisasi, bidang usaha, dan laporan keuangan.

Bab IV merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi tentang hasil penilaian tingkat kesehatan bank di tinjau dari aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, *Capital* sesuai dengan POJK Nomor 8/POJK.03/2014.

Bab V merupakan Penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang ditujukan bagi pihak bank syari'ah dan pihak yang terkait.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank

1. Pengertian Bank dan Perbankan

Melihat dari segi katanya, maka bank itu berasal dari bahasa Italia yaitu *Banco* yang artinya “Bangku”. Bangku ini digunakan pegawai bank untuk melayani aktivitas operasionalnya kepada para penabung.¹⁸

Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan dan pasal 1 ayat 2 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.¹⁹

Ayat 1 dijelaskan tentang definisi perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.²⁰

Menurut hemat penulis, bank adalah lembaga keuangan atau badan usaha yang melakukan transaksi keuangan seperti menghimpun dana perorangan/badan usaha serta menyalurkannya pada perorangan/badan

¹⁸Mardani, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hlm.9.

¹⁹Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.12.

²⁰*Ibid.*

usaha yang membutuhkan serta menawarkan jasa-jasa layanan bank berikut dengan fasilitas yang ada.

2. Pengertian Bank Syariah

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pada bab 1 pasal 1 ayat 7 disebutkan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.²¹

Secara terminologis syariah yaitu hukum atau peraturan yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya yang mulia, untuk umat manusia, agar mereka keluar dari kegelapan ke dalam terang dan mendapatkan petunjuk ke arah yang lurus.²²

Syariah merupakan komponen ajaran islam yang mengatur tentang kehidupan seorang muslim baik dalam ibadah (*habluminallah*) maupun dalam bidang *muamalah* (*habluminannas*) yang merupakan aktualisasi akidah yang menjadi keyakinannya.²³

Kegiatan bank syariah haruslah tunduk pada prinsip syariah menurut undang-undang, dimana hal ini prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam menetapkan fatwa dalam bidang syariah. Kewenangan dalam hal ini ialah Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

²¹Pasal 1 ayat (2) UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

²²Mardani, *Op. cit.*, hlm.11.

²³Irham Fahmi, *Op. cit.*, hlm.33.

Uraian diatas dapat disimpulkan, bank syariah adalah lembaga keuangan yang bertanggung jawab mengelola dana berdasarkan prinsip syariah dan undang-undang yang berlaku. Dalam hal ini bank syariah menjalankan peran penghubung antara kehidupan manusia yang berorientasi ketauhidan.

3. Jenis Bank

Dalam perbankan di Indonesia terdapat jenis perbankan yang dibedakan menjadi 4 (empat) bagian, yaitu :²⁴

a. Dilihat dari segi fungsinya, dibagi menjadi :

1) Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Bank Perkreditan Rakyat

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, tetapi tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Dilihat dari segi kepemilikan, dibagi menjadi :

1) Bank Milik Negara (BUMN)

Bank yang akte pendirian maupun modal bank sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah.

²⁴Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm.26.

2) Bank Milik Pemerintah Daerah (BUMD)

Bank yang akte pendirian maupun modal bank sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah, sehingga keuntungan bank dimiliki oleh Pemerintah Daerah.

3) Bank Milik Koperasi

Bank yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

4) Bank Milik Swasta Nasional

Bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Swasta Nasional, akte pendiriannya didirikan oleh swasta dan pembagian penuh untuk keuntungan swasta pula.

5) Bank Milik Asing

Bank yang merupakan cabang dari bank yang ada di Luar Negeri baik milik swasta asing atau pemerintah asing.

6) Bank Milik Campuran

Bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.

c. Dilihat dari segi status, dibagi menjadi :

1) Bank Devisa

Bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

2) Bank Non Devisa

Bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa.

d. Dilihat dari segi penentuan harga, dibagi menjadi :

1) Bank Konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya menggunakan metode penetapan bunga, sebagai harga untuk produk simpanan demikian juga dengan produk pinjamannya. Penentuan harga seperti ini disebut *spread based*. Sedangkan untuk jasa bank lainnya menerapkan biaya dengan nominal atau presentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

2) Bank Berdasarkan Prinsip Syariah

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga berdasarkan prinsip syariah adalah pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atau barang yang disewa dari pihak bank kepada pihak penyewa (*ijarah wa igtina*). Sedangkan penentuan

harga biaya jasa bank lainnya juga sesuai dengan prinsip syariah islam, sebagai dasar hukumnya adalah Al-Qur'an dan sunnah.

4. Fungsi Bank Syariah

Dalam menjalankan operasinya, fungsi bank syariah terdiri dari:²⁵

- a. Sebagai penerima amanah untuk melakukan investasi atas dana-dana yang dipercayakan oleh pemegang rekening investasi/deposan atas dasar prinsip bagi hasil sesuai dengan kebijakan investasi bank;
- b. Sebagai pengelola investasi atas dana yang dimiliki oleh pemilik dana sesuai dengan arahan investasi yang dikehendaki oleh pemilik dana (dalam hal ini bank bertindak sebagai manajer investasi);
- c. Sebagai penyedia jasa lalu lintas pembayaran dan jasa-jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- d. Sebagai pengelola fungsi sosial, seperti pengelola dana zakat dan penerimaan serta penyaluran dana kebajikan.

5. Permodalan Bank Syariah

Modal didefinisikan sebagai suatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan. Modal bank syariah terbagi menjadi modal inti dan modal pelengkap.²⁶

a. Modal Inti (*tier I*)

- 1) Modal setor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemilik.
- 2) Aigo saham, yaitu selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham.

²⁵Osmad Muthaheer, *Akuntansi Perbankan Syariah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.16.

²⁶Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), hlm.253-255.

- 3) Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih nilai yang tercatat dengan harga (apabila saham tersebut dijual).
- 4) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
- 5) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS.
- 6) Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah pajak yang oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan.
- 7) Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun lalu setelah pajak, yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS. Jumlah laba tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti. Bila tahun lalu rugi harus dikurangkan terhadap modal inti.
- 8) Laba tahun berjalan, yaitu laba pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan.
 - (1) Laba ini diperhitungkan hanya 50% sebagai modal inti.
 - (2) Bila tahun berjalan rugi, harus dikurangkan terhadap modal inti.
- 9) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

b. Modal Pelengkap (*tier 2*)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk bukan dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal.

- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap.
- 2) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan.
- 3) Modal pinjaman yang mempunyai ciri-ciri:
 - (1) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.
 - (2) Tidak dapat dilunasi atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan BI.
 - (3) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal memikul kerugian bank.
 - (4) Pembayaran bunga dapat ditangguhkan bila bank dalam keadaan rugi.
- 4) Pinjaman subordinasi yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - (1) Ada perjanjian tertulis antara pemberi pinjaman dengan bank.
 - (2) Mendapat persetujuan dari BI.
 - (3) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan.
 - (4) Minimal berjangka waktu 5 tahun.
 - (5) Pelunasan pinjaman harus dengan persetujuan BI.

- (6) Hak tagih dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir (kedudukannya sama dengan modal).

Modal pelengkap ini hanya dapat diperhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya 100% dari jumlah modal inti. Khusus menyangkut modal pinjaman dan pinjaman subordinasi, bank syariah tidak dapat mengkategorikannya sebagai modal, karena sebagaimana diuraikan di atas, pinjaman harus tunduk pada prinsip *qard* dan *qard* tidak boleh diberikan syarat-syarat seperti ciri-ciri atau syarat-syarat yang diharuskan dalam ketentuan tersebut.

6. Sumber Dana Bank

Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki oleh bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai oleh bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Jenis sumber dana bank dibagi menjadi :²⁷

a. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

1) Setoran modal dari pemegang saham

Sejumlah uang yang disetor secara efektif oleh para pemegang saham pada saat bank itu berdiri. Umumnya modal setoran pertama dari pemilik sebagian digunakan bank untuk sarana perkantoran, peralatan, dan promosi untuk menarik minat masyarakat atau nasabah.

²⁷Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: PT Grasindo Persada, 2002), hlm.63.

2) Cadangan-cadangan

Sebagian dari laba yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutupi timbulnya resiko dikemudian hari.

3) Laba yang ditahan

Laba yang mestinya dibagikan kepada pemegang saham, tetapi mereka sendiri yang memutuskan untuk tidak dibagikan dan dimasukkan kembali dalam modal kerja.

b. Dana yang berasal dari masyarakat luas

1) Simpanan Giro

Simpanan pihak ketiga bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

2) Simpanan Tabungan

Simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

3) Simpanan Deposito

Simpanan pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dengan pihak bank yang bersangkutan.

c. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya

1) Kredit likuiditas dari Bank Indonesia

Bantuan dana dari Bank Indonesia untuk membiayai masyarakat yang tergolong prioritas, seperti kredit investasi pada sektor pertanian, perhubungan, industri penunjang sektor pertanian, tekstil, ekspor non migas, dan lain sebagainya.

2) Perjanjian antar bank

Pinjaman harian antar bank yang dilakukan apabila ada kebutuhan mendesak yang diperlukan oleh bank. Jangka waktu *call money* biasanya hanya beberapa hari atau satu bulan saja.

3) Pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lain diluar negeri

Pinjaman ini biasanya berbentuk pinjaman jangka menengah panjang. Realisasi dari pinjaman ini harus melalui Bank Indonesia dimana secara tidak langsung Bank Indonesia selaku bank sentral ikut mengawasi pelaksanaan pinjaman tersebut demi menjaga stabilitas bank yang bersangkutan.

4) Surat berharga pasar uang

Biasanya merupakan pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank yang tidak berbentuk pinjaman atau kredit, tetapi berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan sebelum tanggal jatuh tempo.

7. Produk Perbankan Syariah

Secara garis besar produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah menjadi tiga bagian besar, yaitu:²⁸

- a. Produk perhimpunan dana (*funding*)
- b. Produk penyaluran dana (*financing*)
- c. Produk jasa (*service*)

Adapun yang masuk kategori perhimpunan dana (*funding*) adalah seperti tabungan, deposito, dan giro. Adapun bagian penyaluran dana (*financing*) yang memiliki hubungan kuat dengan pembiayaan ada ketentuan yang harus kita pahami.

Menurut Undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah yang dimaksud dengan pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- 1) Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*.
- 2) Transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiyah bittamlik*.
- 3) Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna*.
- 4) Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*.
- 5) Transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa.

²⁸Irham Fahmi, *Op. cit.*, hlm.36.

8. Pembiayaan dalam Bank Syariah

Pembiayaan, secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah kepada nasabah.²⁹

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *defisit unit*. Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal berikut.³⁰

a. Pembiayaan Produktif

Pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi. Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua hal berikut:

1) Pembiayaan Modal Kerja

Pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi. Selain itu, untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.

²⁹Muhammad, *Op. cit.*, hlm.204.

³⁰Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 160-168.

2) Pembiayaan Investasi

Pembiayaan investasi untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu. Ciri-ciri pembiayaan investasi adalah:

- (1) Untuk pengadaan barang-barang modal.
- (2) Mempunyai perencanaan alokasi dana yang matang dan terarah.
- (3) Berjangka waktu menengah dan panjang.

b. Pembiayaan Konsumtif

Pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan konsumsi dibedakan atas kebutuhan primer (pokok atau dasar) dan kebutuhan sekunder.

Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok, baik berupa barang, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, maupun berupa jasa, seperti pendidikan dasar dan pengobatan. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan tambahan, yang secara kuantitatif maupun kualitatif lebih tinggi atau lebih mewah dari kebutuhan primer.

Bank syariah dapat menyediakan pembiayaan komersil untuk pemenuhan kebutuhan barang konsumsi dengan skema berikut:

- 1) *Al-ba'i bi tsaman ajil* (salah satu bentuk *murabahah*) atau jual beli dengan angsuran.
- 2) *Al-ijarah al-muntahia bit-tamlik* atau sewa beli.

- 3) *Al-musyarakah mutanaqishah* atau *decreasing participation*, dimana secara bertahap bank menurunkan jumlah partisipasinya.
- 4) *Ar-rahn* untuk memenuhi kebutuhan jasa.

Kebutuhan primer pada umumnya tidak dapat dipenuhi dengan pembiayaan komersil. Seseorang yang tbelum mampu memenuhi kebutuhan pokoknya tergolong fakir atau miskin. Oleh karena itu, ia wajib diberikan zakat atau sedekah, maksimal diberikan pinjaman kebajikan (*al-qardh al- hasan*).

9. Prinsip Operasional Bank Syariah

Prinsip-prinsip dasar sistem ekonomi islam akan menjadi dasar beroperasinya bank syariah, yang paling menonjol adalah tidak mengenal konsep bunga uang dan yang tidak kalah pentingnya adalah untuk tujuan komersial, islam tidak mengenal peminjaman uang, tetapi kemitraan/kerjasama (*mudharabah* dan *musyarakah*) dengan prinsip bagi hasil, sedang peminjaman uang hanya dimungkinkan untuk tujuan sosial tanpa adanya imbalan apapun. Berikut prinsip bank syariah yang terdiri dari:³¹

a. Prinsip dalam perhimpunan dana bank syariah

1) Prinsip *Wadi'ah*

Prinsip *wadi'ah* adalah titipan dimana pihak pertama menitipkan dana atau benda kepada pihak kedua selaku penerima

³¹Osmad Muthaher, *Op. cit.*, hlm.16-20.

titipan dengan konsekuensi titipan tersebut sewaktu-waktu dapat diambil kembali, dimana penitip dapat dikenakan biaya penitipan.

Berdasarkan kewenangan yang diberikan maka *wadi'ah* dibedakan menjadi *wadi'ah yad dhamanah* yang berarti penerima titipan berhak mempergunakan dana atau barang titipan untuk didayagunakan tanpa ada kewajiban penerima titipan untuk memberikan imbalan kepada penitip dengan tetap pada kesepakatan yang diambil setiap saat diperlukan.

Pengertian disisi lain *wadi'ah yad amanah* tidak memberikan kewenangan kepada penerima titipan untuk mendayagunakan barang atau dana yang dititipkan.

2) Prinsip *Mudharabah*

Prinsip *mudharabah* yaitu perjanjian antara dua pihak dimana pihak pertama sebagai pemilik dana dan pihak kedua sebagai pengelola dana untuk mengelola suatu kegiatan ekonomi dengan menyepakati nisbah bagi hasil atas keuntungan yang akan diperoleh, sedangkan kerugian yang timbul adalah risiko pemilik dana sepanjang tidak dapat terbukti bahwa pengelola dana melakukan kecurangan atau tindakan yang tidak amanah (*misconduct*).

Berdasarkan kewenangan yang diberikan, ada dua jenis *mudharabah* yaitu:

- (1) *Mudharabah Mutlaqah* (investasi tidak terikat/*unrestricted Investment*) dimana pengelola dana diberikan kewenangan sepenuhnya untuk menentukan pilihan investasi yang dikehendaki, aplikasi dalam perbankan yaitu deposito dan tabungan;
- (2) *Mudharabah Muqayyadah* (investasi terikat/*restricted investment*) dimana arahan investasi ditentukan oleh pemilik dana, sedangkan pengelola dana bertindak sebagai pelaksana atau pengelola.

b. Prinsip Penyaluran Dana Bank Syariah

1) Prinsip Jual Beli

- (1) *Murabahah* yaitu akad jual beli antara dua belah pihak dimana pembeli dan penjual menyepakati harga jual yang terdiri dari harga beli ditambah ongkos pembelian dan keuntungan bagi penjual. *Murabahah* dapat dilakukan secara tunai bisa juga secara bayar tangguh atau bayar dengan angsuran.
- (2) *Salam* yaitu pembelian barang dengan pembayaran di muka dan barang diserahkan kemudian.
- (3) *Istishna'* yaitu pembelian barang melalui pesanan dan diperlukan proses untuk pembuatannya sesuai dengan pesanan pembeli dan pembayaran dilakukan di muka sekaligus atau secara bertahap.

2) Prinsip Bagi Hasil

(1) *Mudharabah* yaitu perjanjian antara pemilik modal dan pengelola modal untuk memperoleh keuntungan. Bank sebagai pemilik modal dan nasabah sebagai pengelola dana masing-masing mendapatkan keuntungan yang dibagi sesuai nisbah yang disepakati diawal akad. Prinsip bagi hasil usaha bisa berpedoman pada *revenue sharing* atau *profit sharing*.

(2) *Musyarakah* yaitu perjanjian antara pihak-pihak untuk menyertakan modal dalam suatu kegiatan ekonomi dengan pembagian keuntungan atau kerugian sesuai nisbah yang disepakati.

c. Prinsip-prinsip Penyediaan Jasa

1) Prinsip sewa *ijarah* yaitu kegiatan penyewaan suatu barang dengan imbalan pendapatan sewa, bila terdapat kesepakatan pengalihan pemilikan pada akhir masa sewa disebut *ijarah muntahiyah bittamlik*. Prinsip sewa terdiri dari:

(1) *Ijarah* yaitu akad sewa menyewa barang antara bank (*muaajir*) dengan penyewa (*mustajir*). Setelah masa sewa berakhir barang sewaan dikembalikan kepada *muaajir*.

(2) *Ijarah Muntahiyah Bit Tamlik* (IMBT) yaitu akad sewa menyewa barang antara bank (*muaajir*) dengan penyewa (*mustajir*) yang diikuti janji bahwa pada saat yang ditentukan kepemilikan barang sewaan akan berpindah kepada *mustajir*.

2) Prinsip Jasa Perbankan Syariah

- (1) *Wakalah* yaitu pihak pertama memberikan kuasa kepada pihak kedua (sebagai wakil) untuk urusan tertentu dimana pihak kedua mendapat imbalan berupa *fee* atau komisi.
- (2) *Kafalah* yaitu pihak pertama bersedia menjadi penanggung atas kegiatan yang dilakukan oleh pihak kedua sepanjang sesuai dengan yang diperjanjikan dimana pihak pertama menerima imbalan berupa *fee* atau komisi (garansi).
- (3) *Sharf* yaitu pertukaran atau jual beli mata uang yang berbeda dengan penyerahan segera atau *spot* berdasarkan kesepakatan harga sesuai dengan harga pasar pada saat pertukaran.

d. Prinsip Kebajikan

Penerimaan dan penyaluran dana kebajikan dalam bentuk *zakat*, *infak*, *sedekah* (ZIS) dan lainnya serta penyaluran *alqardul hasan* yaitu penyaluran dalam bentuk pinjaman untuk tujuan menolong golongan miskin dengan penggunaan produktif tanpa diminta imbalan kecuali pengembalian pokok hutang.

B. RGEK

Peraturan tentang tingkat kesehatan bank terdapat pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 dan diperbarui Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 dan tambahan Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 bagi Bank Umum Syariah dan

Unit Usaha Syariah di Indonesia. Adapun yang menjadi indikator adalah RGEC yang terdiri dari *Risk* atau risiko (R), *Good Corporate Governance* (G), *Earnings* (E) dan *Capital* (C) dan penilaian menggunakan skala 1 sampai 5 semakin kecil poin yang di terima itu menandakan kesehatan bank semakin baik. RGEC sebagai indikator yang terdiri dari:

a. *Risk Profile*

Menurut POJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, risiko adalah potensial kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Penilaian terhadap resiko terbagi menjadi 10 bagian yaitu³²:

1) Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, seperti penundaan, pengurangan pembayaran bagi hasil atau tidak membayar angsuran pembiayaan sama sekali.

2) Risiko Pasar

Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan.

3) Risiko Likuiditas

Risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset

³²Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

4) Risiko Operasional

Risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

5) Risiko Hukum

Risiko akibat tuntutan hukum dan atau kelemahan aspek yuridis atau dapat timbul karena ketiadaan peraturan perundang-undangan.

6) Risiko Reputasi

Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

7) Risiko Strategik

Risiko akibat ketidakpastian dalam pengambilan dan atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

8) Risiko Kepatuhan

Risiko akibat bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku serta prinsip syariah.

9) Risiko Bagi Hasil

Risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dana pihak ketiga bank.

10) Risiko Investasi

Risiko akibat bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan berbasis bagi hasil baik yang menggunakan metode *net revenue sharing* maupun menggunakan metode *profit and loss sharing*.

Masing-masing bagian dibagi lagi menjadi 2 bagian yaitu tingkat risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. Sehingga penilaian untuk risiko terdapat 16 penilaian. Meninjau tingkat risiko terbagi atas 5 tingkat. Semakin kecil poin yang diterima maka kesehatan bank dari sisi risiko tersebut semakin baik.

Tabel 2.1
Matriks Penetapan Peringkat Risiko

Risiko Inheren	Kualitas Penerapan Manajemen Risiko				
	Strong	Satisfactory	Fair	Marginal	Unsatisfactory
Low	1	1	2	3	3
Low to Moderate	1	2	2	3	4
Moderate	2	2	3	4	4
Moderate to High	2	3	4	4	5
High	3	3	4	5	5

Sumber: SE. OJK. 10/SEOJK.03/2014 Lampiran III

Peringkat Risiko merupakan kesimpulan akhir atas Risiko Bank setelah mempertimbangkan mitigasi yang dilakukan melalui penerapan manajemen Risiko. Untuk menentukan peringkat Risiko, Bank dapat mengacu pada matriks peringkat Risiko berikut ini. Matriks ini pada dasarnya memetakan peringkat Risiko yang dihasilkan dari kombinasi antara Risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen Risiko.

b. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan 5 (lima) prinsip GCG, yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran. Fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG tersebut berpedoman pada ketentuan GCG yang berlaku bagi Bank Umum Syariah dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Parameter pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang digunakan dalam menilai faktor GCG antara lain:³³

- 1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
- 2) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
- 3) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite;
- 4) Penanganan benturan kepentingan;
- 5) Penerapan fungsi kepatuhan bank;
- 6) Penerapan fungsi audit *intern*;
- 7) Penerapan fungsi audit *ekstern*;

³³Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, hlm. 13-14.

- 8) Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian *intern*;
- 9) Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan Debitur Besar (*large exposures*);
- 10) Transportasi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal;
- 11) Rencana strategis bank.

c. *Earning*

Earning adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah NOM (*Net Operating Margin*), ROA (*Return on Assets*), dan ROE (*Return on Equity*). Komponen laba aktual terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan. Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung *core earning* dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan.

d. *Capital*

Capital atau permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. Sesuai ketentuan BI dan OJK rasio CAR perbankan minimal 8 %. Bank Umum Syariah juga harus mengkaitkan kecukupan modal dengan profil risiko. Semakin tinggi risiko semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.

C. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.³⁴

Laporan keuangan pada sektor perbankan syariah, seperti juga sektor lainnya, adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan aktivitas operasi dalam mengambil putusan.³⁵

Suatu laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Meskipun demikian, perlu disadari pula bahwa laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pihak-pihak berkepentingan dengan bank karena secara umum laporan keuangan hanya menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi

³⁴Herry, *Op. cit.*, hlm.3.

³⁵Osmad Muthafer, *Op. cit.*, hlm 26

nonkeuangan. Namun, dalam beberapa hal, bank perlu menyediakan informasi yang mempunyai pengaruh keuangan masa depan.³⁶

Laporan keuangan bank merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai kinerja keuangan perusahaan tersebut.³⁷

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan transaksi informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi tertentu. Catatan transaksi tersebut tidak berakhir pada sebuah laporan saja, namun perlu tindak lanjut. Perlu dilakukannya analisis laporan keuangan.

2. Jenis-Jenis Laporan Keuangan Bank Syariah

Laporan keuangan disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 101 (revisi 2011), "Penyajian Laporan Keuangan Syariah", PSAK No. 102, "Akuntansi *Murabahah*", PSAK No. 105, "Akuntansi *Mudharabah*", PSAK No. 106, "Akuntansi *Musyarakah*", PSAK No. 107, "Akuntansi *Ijarah*", PSAK No. 109, "Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah", dan PSAK No. 110, "Akuntansi Sukuk" yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), serta Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI) dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang diterbitkan atas kerjasama Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dengan Bank Indonesia. Berdasarkan

³⁶*Ibid.*, hlm.26-27.

³⁷Irham Fahmi, *Op. cit.*, hlm.141.

PSAK No. 101 (revisi 2011), laporan keuangan bank syariah yang lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut :

- 1) Laporan Posisi Keuangan;
- 2) Laporan Laba Rugi Komprehensif;
- 3) Laporan Perubahan Ekuitas;
- 4) Laporan Arus Kas;
- 5) Laporan Rekonsiliasi Pendapatan dan Bagi Hasil;
- 6) Laporan Sumber dan Penyaluran Dana Zakat;
- 7) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan; dan
- 8) Catatan Atas Laporan Keuangan.

Laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas merupakan laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan komersial Bank sesuai prinsip syariah.

Laporan arus kas disusun dengan menggunakan metode langsung dengan mengelompokkan arus kas dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Untuk tujuan laporan arus kas, kas dan setara kas mencakup kas, giro pada Bank Indonesia dan giro pada bank lain, penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain yang jatuh tempo dalam 3 bulan dari tanggal akuisisi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah yang jatuh tempo dalam 3 bulan dari tanggal akuisisi.

Laporan rekonsiliasi pendapatan dan bagi hasil merupakan rekonsiliasi antara pendapatan bank syariah yang menggunakan dasar

akrual (*accrual basis*) dengan pendapatan yang dibagihasilkan kepada pemilik dana yang menggunakan dasar kas (*cash basis*).

Laporan sumber dan penggunaan dana zakat dan dana kebajikan merupakan laporan yang mencerminkan peran Bank sebagai pemegang amanah dana kegiatan sosial yang dikelola secara terpisah.

Laporan sumber dan penggunaan zakat merupakan laporan yang menunjukkan sumber dana, penggunaan dalam jangka waktu tertentu serta dana zakat yang belum disalurkan pada tanggal tertentu.

Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan merupakan laporan yang menunjukkan sumber dan penggunaan dana kebajikan selama jangka waktu tertentu serta saldo dana kebajikan pada tanggal tertentu.

3. Tujuan Laporan Keuangan

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS) paragraf 30, dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan syariah adalah sebagai berikut:³⁸

- 1) Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha;
- 2) Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah serta informasi aset, kewajiban, pendapatan, dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada dan bagaimana perolehan dan penggunaannya;

³⁸Osmad Muthafer, *Loc. Cit.*

- 3) Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak;
- 4) Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana *syirkah* temporer dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban (*obligation*) fungsi sosial entitas syariah, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

D. Kesehatan Bank

Kesehatan atau kondisi keuangan dan nonkeuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah (melalui bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan) dan pengguna jasa bank untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.³⁹

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran sistem pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Bank menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat

³⁹Otoritas Jasa Keuangan .Lampiran Surat Edaran No. 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.⁴⁰

Kesehatan bank menunjukkan bagaimana kemampuan bank tersebut dalam mengelola, menjaga, dan mengatur semua pemasukan dan pengeluaran operasi bank itu sendiri. Semakin sehat bank, maka akan semakin baik dan semakin membantu *market nasional* di Indonesia. Sebaliknya, jika suatu bank dinyatakan tidak sehat, maka bank tersebut tidak mampu menjalankan operasi dengan baik sehingga merugikan pihak-pihak yang berhubungan pada bank.

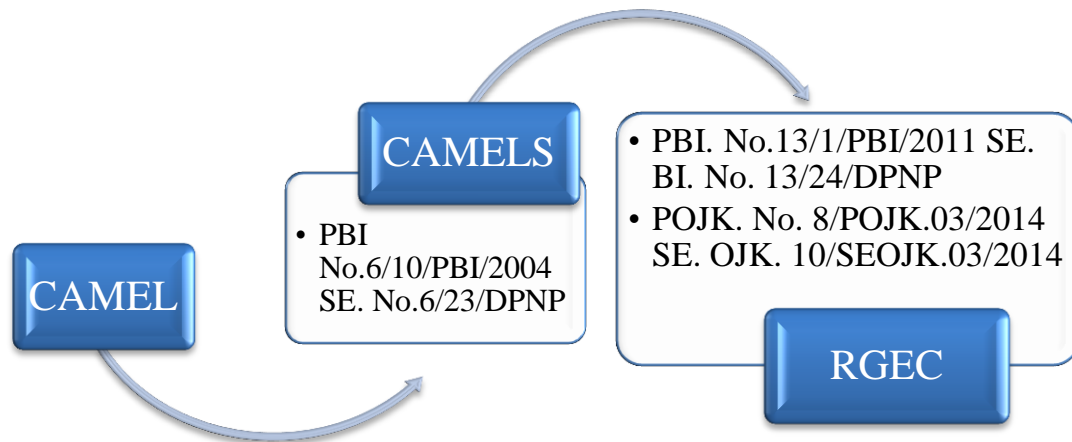
E. Perkembangan Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank di Indonesia

Penilaian kesehatan memiliki landasan hukum yang kuat dan mengalami perkembangan seiring waktu. Peraturan Bank Indonesia sebelumnya yaitu PBI No.6/10/PBI/2004 dengan metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity*).

Tahun 2011 peraturan diubah kembali oleh Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang dalam penilaiannya menggunakan metode RGEC yang terdiri dari *Risk* atau risiko (R), *Good Corporate Governance* (G), *Earnings* (E) dan *Capital* (C).

⁴⁰*Ibid.*

Gambar 2.1
Perkembangan Metode Penilaian
Tingkat Kesehatan Bank di Indonesia



Sumber: Data diolah, 2018

Adanya peralihan pengawasan dari Bank Indonesia kepada Otoritas Jasa Keuangan maka, berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 yang diperkuat oleh Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 dan tambahan Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia. Kemudian yang menjadi alasan dari perubahan peraturan CAMELS menjadi RGEC adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan syariah berpengaruh pada peningkatan kompleksitas usaha dan Profil Risiko Bank yang apabila tidak diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada Bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.

2. Agar Bank mampu mengidentifikasi permasalahan lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* dan Manajemen Risiko yang lebih baik maka Otoritas Jasa Keuangan menyempurnakan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
3. Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan Bank, dan kelangsungan usaha Bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen Bank. Oleh karena itu, Bank wajib memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan Manajemen Risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Di lain pihak, Otoritas Jasa Keuangan mengevaluasi, menilai Tingkat Kesehatan Bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem perbankan dan keuangan.

BAB III

GAMBARAN UMUM PT BCA SYARIAH

A. Riwayat PT BCA Syariah

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat terhadap ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan syariah, maka berdasarkan Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., M.Si., PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB).

Bank UIB berubah nama menjadi PT Bank BCA Syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat di hadapan Notaris Pudji Redjeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang Perubahan Kegiatan Usaha dan Perubahan Nama Dari PT Bank UIB Menjadi PT Bank BCA Syariah.

BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia dan sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah.

B. Bidang Usaha PT BCA Syariah

1. Kegiatan usaha BCA Syariah berdasarkan Anggaran Dasar

Kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCAS resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah.

2. Kegiatan usaha yang dijalankan BCA Syariah

- a. Menghimpun dana berdasarkan prinsip *Wadiah* (titipan) dan *Mudharabah* (bagi hasil) berupa tabungan, giro dan deposito.
- b. Penyaluran dana (langsung dan tidak langsung) dengan prinsip *Murabahah* (jual beli), *Mudharabah/Musyarakah* (bagi hasil) dan *Ijarah* (sewa).
- c. Menyediakan jasa dan layanan perbankan sesuai dengan prinsip syariah.

Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan BCA yaitu:

- 1) Setoran ke rekening BCA Syariah melalui *teller* cabang BCA;
- 2) Cek saldo, pengiriman uang antara BCA-BCA Syariah dan tarik tunai di seluruh ATM BCA; serta
- 3) Berbelanja melalui mesin EDC (*Electronic Data Capture*) BCA;

Semuanya tanpa dikenakan biaya. BCA Syariah hingga saat ini memiliki 50 jaringan kantor cabang yang terdiri dari 10 Kantor Cabang (KC), 2 Kantor Cabang Pembantu (KCP), 6 Kantor Cabang Pembantu Bina Usaha Rakyat (BUR), 8 Kantor Fungsional (KF) BUR, dan 24 Unit Layanan Syariah (ULS) yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo, Yogyakarta dan Medan.

3. Produk, Jasa dan Layanan BCA Syariah

- a. Penghimpunan dana: Tahapan iB, Tahapan Rencana iB, Giro iB, Deposito iB, Simpanan Pelajar (SimPel) iB;
- b. Penyaluran dana: Pembiayaan Modal Kerja iB, Pembiayaan Investasi iB, Pembiayaan UMKM Bina Usaha Rakyat (BUR), KPR iB, KKB iB, EMAS iB.
- c. Jasa: Bank Garansi, Kiriman Uang, Kliring, *Safe Deposit Box*, Sistem Pembayaran Gaji (*Payroll*) dan Referensi Bank.
- d. Layanan *Electronic Channel*: Jaringan ATM dan Debit BCA, Jaringan ATM Prima serta BCA Syariah *Mobile*.

C. Produk PT BCA Syariah

1. Pendanaan

1) Tahapan iB

Tahapan iB adalah rekening tabungan yang menyediakan berbagai manfaat yang memudahkan Anda dalam transaksi perbankan berdasarkan prinsip *Wadiah* (titipan) atau *Mudharabah* (bagi hasil).

2) Tahapan Rencana iB

Tahapan Rencana iB merupakan tabungan investasi yang berdasarkan prinsip *mudharabah* untuk membantu perencanaan keuangan nasabah.

3) Giro iB

Layanan perbankan BCA Syariah siap membantu kelancaran usaha Anda. Bisnis Anda pun akan berkembang dengan Giro iB yang multiguna dan ekstra manfaat berdasarkan prinsip *Wadiah* (titipan).

4) Deposito iB

Deposito iB adalah cara terbaik untuk berinvestasi dengan bagi hasil yang kompetitif. Deposito iB memberikan manfaat berdasarkan prinsip *Mudharabah* (bagi hasil).

5) Simpanan Pelajar (SimPel) iB

Simpanan Pelajar (SimPel) iB adalah tabungan untuk siswa dengan persyaratan mudah dan sederhana serta fitur yang menarik dalam rangka edukasi dan inklusi keuangan untuk mendorong budaya menabung sejak dini.

2. Pembiayaan

1) Pembiayaan Modal Kerja iB

Merupakan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah untuk membantu usaha nasabah dalam memenuhi kebutuhan modal kerja seperti penyediaan barang dagangan, bahan baku dan kebutuhan modal kerja lainnya.

2) Pembiayaan Investasi iB

Pembiayaan Investasi iB adalah pembiayaan investasi yang bertujuan untuk rehabilitasi, modernisasi, serta ekspansi dari usaha-usaha produktif seperti pembiayaan pembelian/pembangunan tempat usaha, pembelian mesin, serta kendaraan kendaraan operasional.

3) Pembiayaan UMKM Bina Usaha Rakyat (BUR)

Pembiayaan UMKM Bina Usaha Rakyat (BUR) merupakan pembiayaan investasi dan/atau modal kerja berdasarkan prinsip syariah dengan akad jual beli (*murabahah*) untuk membantu pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dalam pengembangan usaha.

4) KPR iB

Pembiayaan KPR iB adalah pembiayaan berdasarkan prinsip Murabahah dimana BCA Syariah membiayai pembelian rumah/apartemen yang diperlukan oleh Nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan margin keuntungan bank yang disepakati.

5) KKB iB

Pembiayaan KKB adalah pembiayaan berdasarkan prinsip *Murabahah* dimana Bank BCA Syariah membiayai pembelian kendaraan bermotor yang diperlukan oleh Nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan margin keuntungan bank yang disepakati.

6) EMAS iB

Emas BCA Syariah iB (EMAS iB) adalah produk pembiayaan kepada Nasabah untuk kepemilikan Logam Mulia (Emas) dengan akad jual beli (*murabahah*).

3. Jasa

1) Bank Garansi

Bank Garansi adalah garansi yang diterbitkan secara tertulis oleh bank yang mengakibatkan kewajiban membayar terhadap pihak yang menerima garansi apabila pihak yang dijamin (nasabah) wanprestasi dimana jenis akad yang digunakan adalah *Kafalah*.

2) Kiriman Uang (Retail dan RTGS)

Merupakan jasa yang diberikan BCA Syariah untuk mewakili nasabah dalam pemindahan dana ke rekening tujuan dengan didukung oleh Sistem Kliring Nasional (SKN) dan BI-RTGS.

3) Kliring Lokal

Merupakan jasa yang diberikan BCA Syariah untuk mewakili nasabah dalam pertukaran warkat elektronik antarbank.

4) Inkaso

Merupakan jasa yang diberikan BCA Syariah untuk mewakili nasabah dalam menagihkan warkat kepada bank tertarik.

5) Safe Deposit Box (SDB)

Merupakan jasa BCA Syariah menyewakan tempat penyimpanan barang dengan ukuran tertentu kepada nasabah dengan sistem keamanan terjamin.

6) Pembayaran Gaji

Merupakan jasa BCA Syariah untuk mewakili nasabah dalam pembayaran gaji kepada karyawan-karyawannya.

7) Referensi Bank

Merupakan jasa BCA Syariah untuk memenuhi kebutuhan nasabah atas surat referensi.

4. Jaringan Elektronik (*Electronic Channel*)

1) Jaringan ATM dan Debit BCA

Luasnya jaringan ATM dan EDC BCA yang modern untuk kemudahan transaksi keuangan nasabah dengan didukung oleh lebih dari 6.000 ATM BCA dan 31.000 *merchant* yang terhubung secara *real time online*, transaksi menjadi mudah dan leluasa karena dapat diakses kapan saja dan dari mana saja.

2) Jaringan ATM Prima

Keikutsertaan BCA Syariah dalam Jaringan Prima membuktikan komitmen BCA Syariah dalam memberikan layanan yang optimal

kepada nasabah. Bertransaksi menjadi lebih mudah dan fleksibel karena didukung dengan lebih dari 13.000 ATM berlogo Prima yang terhubung melalui jaringan ATM Prima.

Pemegang kartu ATM BCA Syariah kini dapat melakukan transaksi tarik tunai, cek saldo dan transfer antar bank di ATM-ATM yang berlogo Prima. Tidak hanya itu, melalui mesin ATM berlogo Prima, Nasabah BCA Syariah juga dapat melakukan transfer ke Bank Lain yang tergabung dalam Jaringan ATM Bersama dan ALTO.

3) BCA Syariah Mobile

BCA Syariah *mobile* merupakan fasilitas perbankan elektronik dari BCA Syariah untuk kemudahan nasabah perorangan dan Badan Usaha (non individu) dalam melakukan transaksi perbankan melalui *smartphone* dengan menggunakan jaringan internet meliputi transaksi finansial dan transaksi non finansial.

D. Visi Misi Perusahaan BCA Syariah

1. Visi :

“Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat”

2. Misi

- a. Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang andal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.

- b. Membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.

Perumusan Visi dan Misi Perusahaan telah disetujui oleh Dewan Komisaris dan Direksi yang tertuang dalam Risalah Rapat Dewan Komisaris dan Direksi No. 002/RR/KOM-DIR/2016 tentang Revisi Visi dan Misi BCAS pada tanggal 27 Januari 2016.

E. Tata Nilai Perusahaan

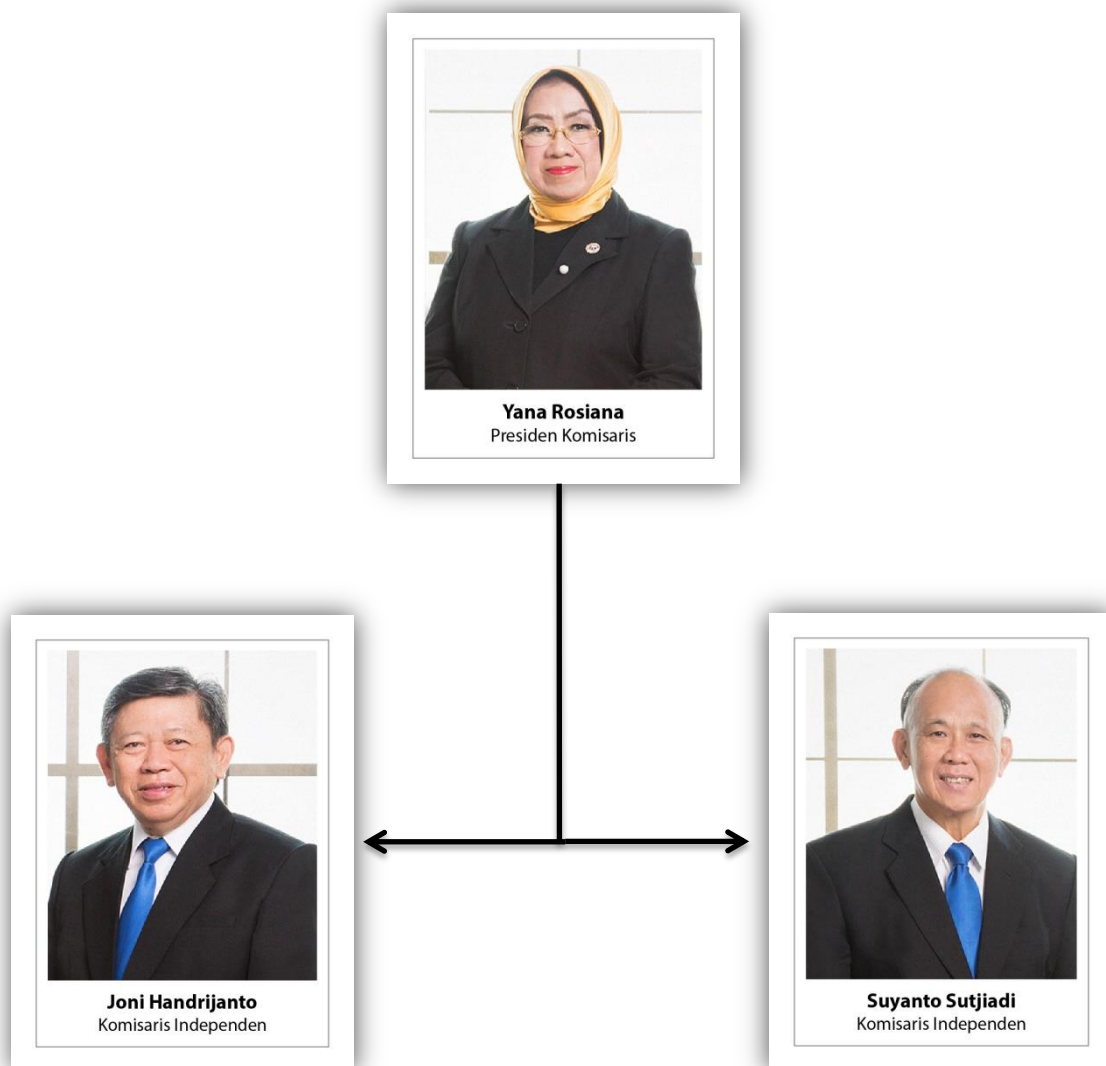
Gambar 3.1
Tata Nilai Perusahaan PT BCA Syariah



F. Struktur Kepengurusan BCA Syariah

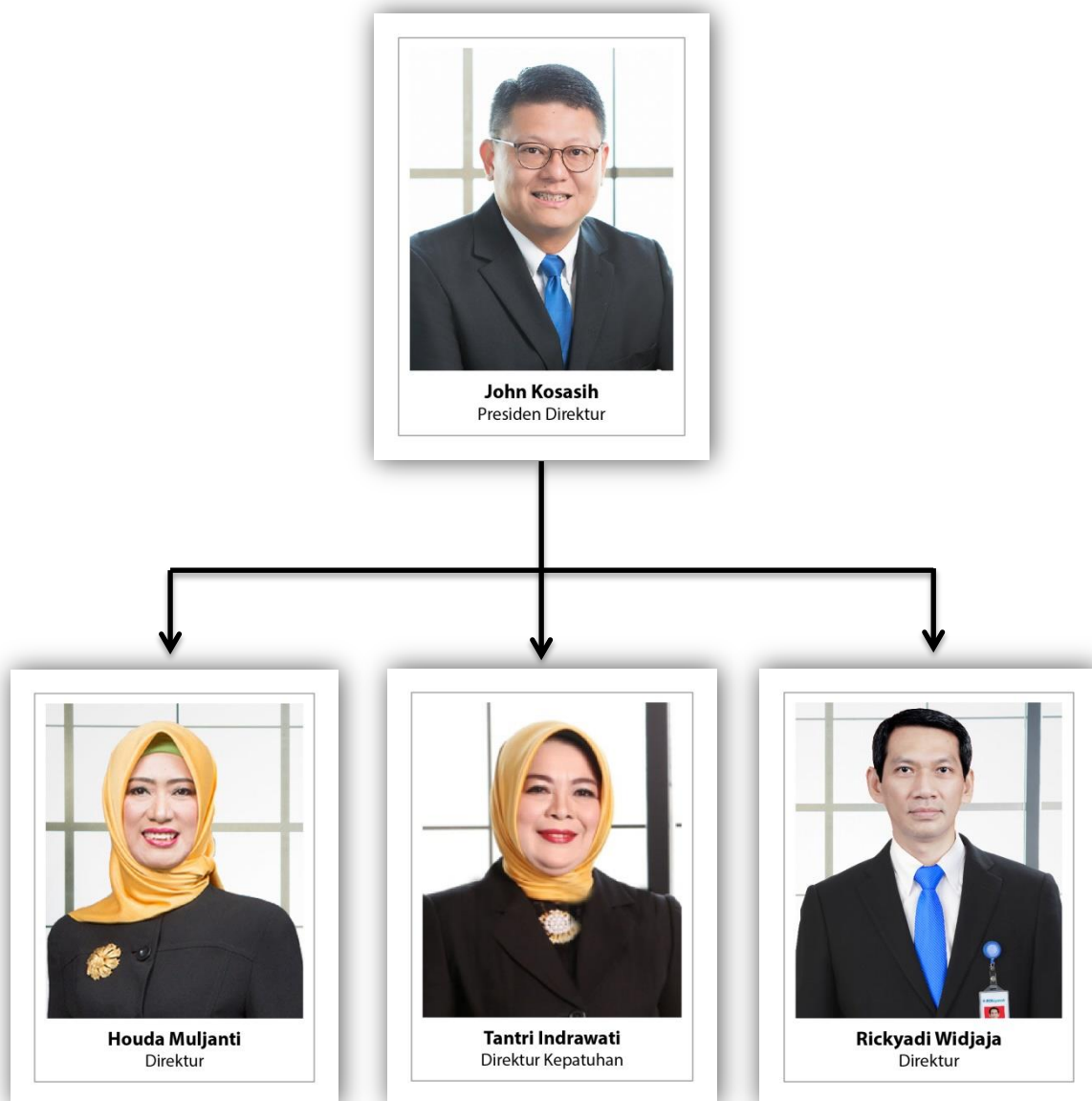
1. Dewan Komisaris

Gambar 3.2
Dewan Komisaris PT BCA Syariah



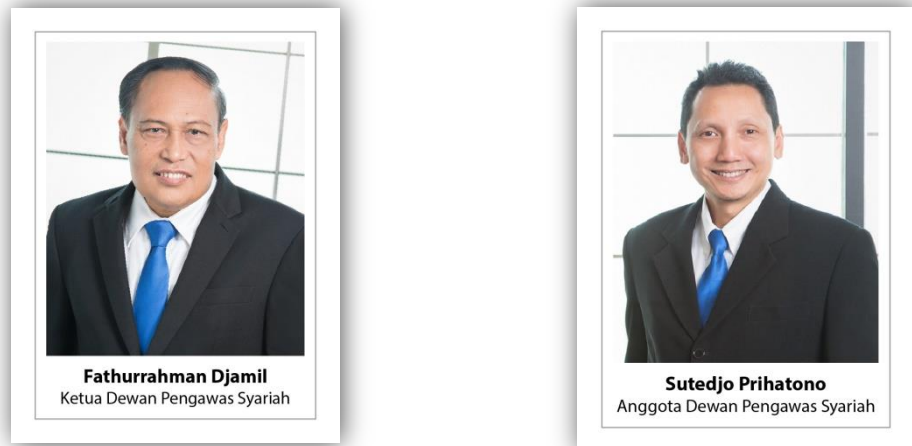
2. Direksi

Gambar 3.3
Direksi PT BCA Syariah



3. Dewan Pengawas Syariah

Gambar 3.4
Dewan Pengawas Syariah PT BCA Syariah

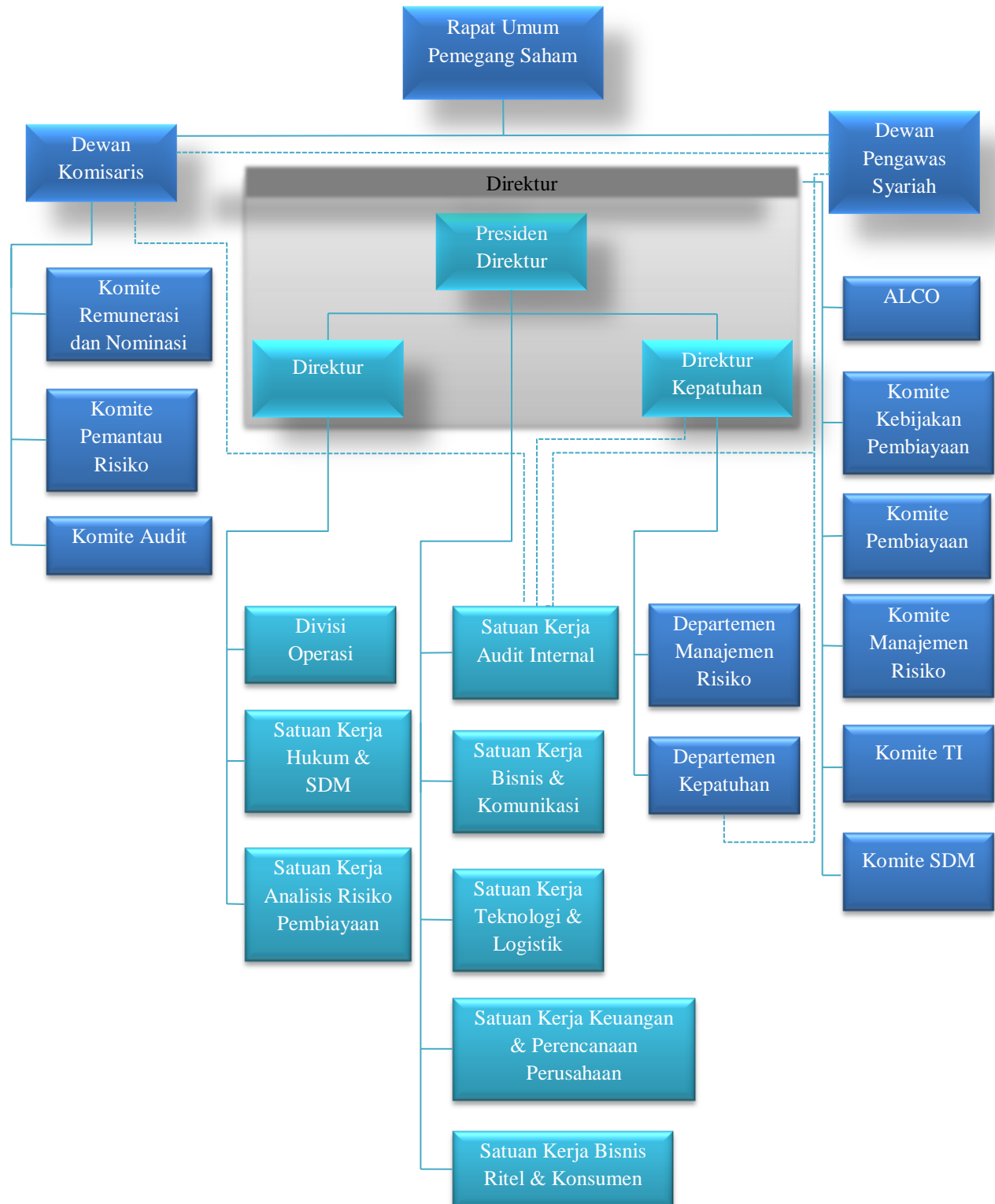


4. Pejabat Eksekutif

Gambar 3.5
Pejabat Eksekutif PT BCA Syariah

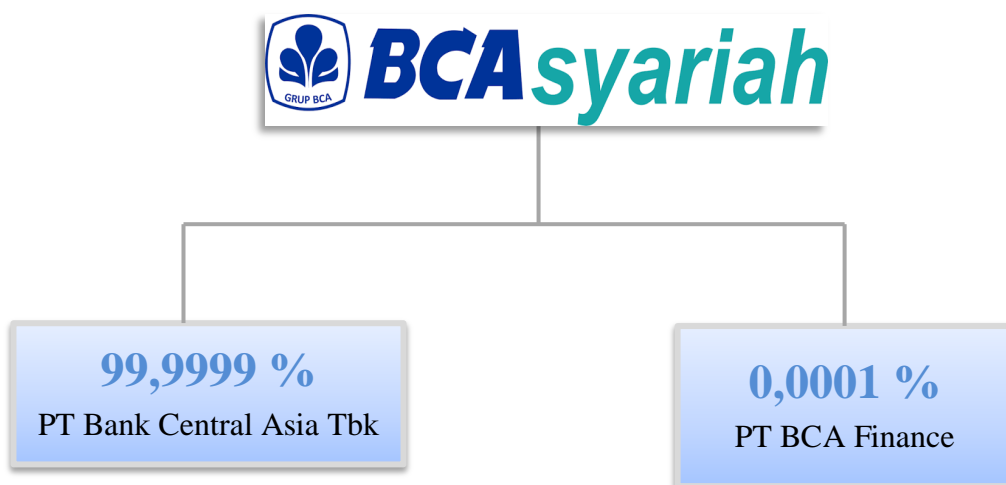


5. Struktur Keorganisasian



G. Struktur Pemegang Saham

Gambar 3.7
Struktur Pemegang Saham PT BCA Syariah



Struktur pemegang saham pada BCA Syariah dikuasai oleh PT Bank Central Asia Tbk sebesar 99,9999% dan 0,0001% oleh PT BCA Finance, dimana komposisi pemegang saham pengendali BCA sebesar 54,94% dimiliki oleh PT Dwimura Investama Andalan terbagi lagi 51,00% oleh Robert Budi Hartono dan 49,00% oleh Bambang Hartono. Sisanya, 45,06% merupakan dana dari masyarakat untuk PT BCA Tbk.

H. Laporan Keuangan PT Bank Central Asia Syariah

PT BANK BCA SYARIAH		
LAPORAN POSISI KEUANGAN		
Per 31 Desember 2014 dan 2013		
(Dalam Rupiah)		
ASET	31 Desember 2014	31 Desember 2013
	Rp	Rp
KAS	4.391.357.950	7.161.439.050
GIRO DAN PENEMPATAN PADA BANK INDONESIA	699.939.938.409	334.098.477.408
PENEMPATAN PADA BANK LAIN		
(Setelah dikurangi penyisihan kerugian sebesar Rp 716.206.440 dan Rp 1.530.991.804 pada 31 Desember 2014 dan 2013)	70.904.407.532	151.568.188.598
INVESTASI PADA SURAT BERHARGA	56.514.212.833	107.063.255.286
Penyisihan Kerugian	-1.000.000.000	-1.502.388.000
Bersih	55.514.212.833	105.560.867.286
PIUTANG		
Murabahah		
(setelah dikurangi pendapatan margin yang ditanggihkan sebesar Rp 312.937.313.231 dan Rp 174.603.951.145 pada 31 Desember 2014 dan 2013)	959.045.075.596	606.671.033.444
Penyisihan Kerugian	-11.010.903.391	-9.248.767.079
Jumlah Piutang Murabahah	948.034.172.205	597.422.266.365
PEMBIAYAAN		
Mudharabah		
	190.254.475.921	203.905.722.441
Penyisihan Kerugian	-1.902.544.759	-2.039.057.224
Jumlah Pembiayaan Mudharabah Bersih	188.351.931.162	201.866.665.217
Musarakah		
	817.090.545.274	537.035.868.009
Penyisihan Kerugian	-6.166.935.453	-4.493.608.680
Jumlah Pembiayaan Musarakah Bersih	810.923.609.821	532.542.259.329
Qardh		
	769.352.705	235.476.877
Penyisihan Kerugian	-7.693.527	-8.874.769
Jumlah Pembiayaan Qardh Bersih	761.659.178	226.602.108
Jumlah Pembiayaan	1.008.114.373.900	741.177.067.327
Jumlah Penyisihan Kerugian	-8.077.173.739	-6.541.540.673
Jumlah Pembiayaan Bersih	1.000.037.200.161	734.635.526.654

ASET YANG DIPEROLEH UNTUK IJARAH		
Nilai Perolehan	215.926.495.809	111.819.450.518
Akumulasi Penyusutan	-50.862.336.769	-38.043.331.706
Nilai Aset Ijarah Bersih	165.064.159.040	73.776.118.812
ASET TETAP		
Nilai Perolehan	32.697.224.149	29.424.980.658
Akumulasi Penyusutan	-12.702.399.357	-10.866.676.931
Nilai Buku	19.994.824.792	18.558.303.727
ASET LAIN		
Aset Tak Berwujud	315.965.972	10.519.655
Aset Pajak Tangguhan	7.018.152.882	7.497.301.649
Aset Lain-lain	23.234.744.489	11.129.838.069
JUMLAH ASET	2.994.449.136.265	2.041.418.847.273
LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS		
LIABILITAS		
LIABILITAS SEGERA	2.526.532.382	5.823.672.012
SIMPANAN		
Giro Wadiah	162.507.281.247	144.689.142.605
Tabungan Wadiah	135.500.846.652	105.766.726.553
Jumlah Simpanan	298.008.127.899	250.455.869.158
PEMBIAYAAN DITERIMA	590.666.660	1.033.666.664
UTANG PAJAK	3.976.660.063	3.248.368.159
ESTIMASI KERUGIAN KOMITMEN DAN KONTINJENSI	261.000.000	-
LIABILITAS LAIN-LAIN	19.053.870.492	14.438.426.378
JUMLAH LIABILITAS	324.416.857.496	275.000.002.371
DANA SYIRKAH TEMPORER		
Investasi Tidak Terikat		
Dari Bukan Bank		
Tabungan Mudharabah	31.555.359.184	43.779.574.003
Deposito Mudharabah	2.009.943.059.100	1.409.122.329.322
Dari Bank		
Deposito Mudharabah	2.500.000.000	-
Investasi Terikat		
Dari Bukan Bank		
Deposito Mudharabah	-	-
JUMLAH DANA SYIRKAH TEMPORER	2.043.998.418.284	1.452.901.903.325

EKUITAS		
Modal Saham - nilai nominal		
Rp 1.000.000 per saham		
Modal Dasar - 950.000 saham pada tanggal		
31 Desember 2014 dan 2013		
Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh		
296.300 saham pada 31 Desember 2014 dan 2013	596.300.000.000	296.300.000.000
Keuntungan bersih yang belum direalisasi atas		
surat-surat berharga tersedia untuk dijual	-14.875.171.802	-14.442.338.585
Saldo Laba		
Telah Ditentukan Penggunaannya	1.500.000.000	750.000.000
Belum Ditentukan Penggunaannya	43.109.032.287	30.909.280.162
JUMLAH EKUITAS	626.033.860.485	313.516.941.577
JUMLAH LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS	2.994.449.136.265	2.041.418.847.273

PT BANK BCA SYARIAH		
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF		
Untuk Tahun-Tahun Yang Berakhir Pada		
Tanggal 31 Desember 2014 dan 2013		
(Dalam Rupiah)		
	31 Desember 2014	31 Desember 2013
	Rp	Rp
PENDAPATAN PENGELOLAAN DANA		
OLEH BANK SEBAGAI MUDHARIB		
Pendapatan dari Jual Beli:		
Pendapatan Marjin <i>Murabahah</i>	89.607.316.700	54.141.514.888
Pendapatan dari Sewa:		
Pendapatan Bersih <i>Ijarah</i>	9.867.367.284	7.769.285.321
Pendapatan dari Bagi Hasil:		
Pendapatan Bagi Hasil <i>Mudharabah</i>	22.430.477.307	16.080.323.315
Pendapatan Bagi Hasil <i>Musyarakah</i>	65.767.673.327	47.934.431.412
Jumlah Pendapatan	187.672.834.618	125.925.554.936
Pendapatan Usaha Utama Lainnya	39.691.706.831	29.161.500.750
Jumlah Pendapatan Pengelolaan Dana oleh		
Bank sebagai <i>Mudharib</i>	227.364.541.449	155.087.055.686
HAK PIHAK KETIGA ATAS BAGI HASIL DANA	-132.867.100.977	-74.471.907.789
SYIRKAH TEMPORER		
HAK BAGI HASIL MILIK BANK	94.497.440.472	80.615.147.897
PENDAPATAN USAHA LAINNYA		
Pendapatan Imbalan Jasa Perbankan	18.089.501.310	15.211.733.187
Pendapatan Imbalan Investasi Terikat	-	-
Jumlah Pendapatan Usaha Lainnya	18.089.501.310	15.211.733.187
BEBAN USAHA		
Beban Tenaga Kerja	51.595.868.205	40.682.976.814
Beban Penyisihan Kerugian Aset Produktif	12.901.740.284	15.551.142.023
Beban Umum dan Administrasi	23.102.401.103	17.505.946.980
Beban Usaha Lain:		
Beban Bonus Simpanan Wadiah	3.695.275.205	2.938.230.158
Premi Penjaminan Pemerintah	3.673.366.634	2.587.180.473
Jumlah Beban Usaha	94.968.651.431	79.265.476.448

LABA USAHA	17.618.290.351	16.561.404.636
PENDAPATAN (BEBAN) NON USAHA		
Pendapatan Non Usaha	133.733.593	410.174.446
Beban Non Usaha	-254.315.313	-210.678.021
Jumlah Pendapatan dan (Beban) Non Usaha	-120.581.720	199.496.425
LABA SEBELUM ZAKAT DAN PAJAK PENGHASILAN	17.497.708.631	16.760.901.061
ZAKAT	-	-
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	17.497.708.631	16.760.901.061
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN		
Kini	-3.924.530.000	-3.818.822.250
Tangguhan	-623.426.509	-241.055.931
LABA BERSIH	12.949.752.122	12.701.022.880
PENGHASILAN (BEBAN) KOMPREHENSIF LAINNYA		
Penyesuaian nilai wajar aset keuangan yang tersedia untuk dijual atas surat-surat berharga yang tersedia untuk dijual	-432.833.215	-3.559.938.902
LABA KOMPREHENSIF	12.516.918.907	9.141.083.978
Laba komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:		
Pemilik entitas induk	12.516.897.916	9.141.053.127
Kepentingan nonpengendali	20.991	30.851

LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS

Untuk Tahun-Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2014 dan 2013

(Dalam Rupiah)

	Modal Saham Ditempatkan dan Disetor Penuh	Keuntungan Bersih yang Belum Direalisasi atas Surat-surat Berharga yang Tersedia untuk Dijual	Saldo laba dari Kegiatan Syariah		Jumlah Ekuitas
			Belum Ditentukan Penggunaannya	Sudah Ditentukan Penggunaannya	
			Rp	Rp	
SALDO PER 31 DESEMBER 2012	296.300.000.000	-10.882.399.684	18.508.257.282	450.000.000	304.375.857.599
Penambahan Modal Disetor	-	-	-300.000.000	300.000.000	-
Laba Bersih Selama Tahun Berjalan	-	-	12.701.022.880	-	12.701.022.880
Keuntungan Bersih yang Belum Direalisasi atas					
Surat-surat Berharga yang Tersedia untuk Dijual	-	-3.559.938.902	-	-	-3.559.938.902
SALDO PER 31 DESEMBER 2013	296.300.000.000	-14.442.338.586	30.909.280.162	750.000.000	313.516.941.577
Penambahan Modal Disetor	300.000.000.000	-	-750.000.000	750.000.000	300.000.000.000
Laba Bersih Selama Tahun Berjalan	-	-	12.949.752.122	-	12.949.752.122
Keuntungan Bersih yang Belum Direalisasi atas					
Surat-surat Berharga yang Tersedia untuk Dijual	-	-432.833.215	-	-	-432.833.215
SALDO PER 31 DESEMBER 2014	596.300.000.000	-14.875.171.801	43.109.032.284	1.500.000.000	626.033.860.484

PT BANK BCA SYARIAH		
LAPORAN POSISI KEUANGAN		
PER 31 DESEMBER 2016 DAN 2015 (DALAM RUPIAH)		
URAIAN	JUMLAH RINCIAN	
	2016	2015
	Rp	Rp
ASET		
KAS	6.207.189.600	5.852.733.300
PENEMPATAN PADA BANK INDONESIA	538.815.317.793	956.501.267.909
PENEMPATAN PADA BANK LAIN		
<i>(Setelah dikurangi penyisihan kerugian sebesar Rp 3.336.287.006 dan Rp 3.145.092.205 pada 31 Desember 2016 dan 2015)</i>	330.292.413.569	311.364.122.605
INVESTASI PADA SURAT BERHARGA	335.090.985.000	58.000.000.000
Penyisihan Kerugian	-23.150.909.850	-8.500.000.000
JUMLAH INVESTASI PADA SURAT BERHARGA	311.940.075.150	49.500.000.000
TAGIHAN REVERSE REPO SYARIAH	272.700.781.594	-
PIUTANG		
Murabahah		
Jumlah	1.521.996.856.926	1.450.605.858.813
Penyisihan Kerugian	-26.986.434.372	-22.513.869.030
JUMLAH PIUTANG	1.495.010.422.554	1.428.091.989.783
Piutang Sewa		
Penyisihan Kerugian	943.966.484	-
	-943.966.484	-
PEMBIAYAAN		
Murabahah		
Jumlah	345.820.751.414	200.427.168.506
Penyisihan Kerugian	-3.458.207.514	-2.004.271.685
Jumlah	342.362.543.900	198.422.896.821
Musarakah		
Jumlah	1.300.822.283.011	1.147.747.946.782
Penyisihan Kerugian	-12.995.503.625	-15.223.627.419
Jumlah	1.287.826.779.386	1.132.524.319.363
Qardh		
Jumlah	1.091.024.868	154.458.330
Penyisihan Kerugian	-36.910.249	-1.544.583
Jumlah	1.054.114.619	152.913.747
JUMLAH PEMBIAYAAN	1.647.734.059.293	1.348.329.573.618
Jumlah Penyisihan Kerugian	-16.490.621.388	-17.229.443.687
Jumlah Pembiayaan Bersih	1.631.243.437.905	1.331.100.129.931

ASET IJARAH		
Nilai Perolehan	3.262.486.875.810	2.662.200.259.862
Akumulasi Penyusutan	-73.635.967.673	-71.597.584.902
JUMLAH ASET IJARAH	3.188.850.908.137	2.590.602.674.960
ASET		
Nilai Perolehan	3.188.850.908.137	2.590.602.674.960
Akumulasi Penyusutan	-17.823.133.774	-15.857.142.793
NILAI BUKU ASET TETAP	3.171.027.774.363	2.574.745.532.167
ASET LAIN		
Aset Tak Berwujud	1.365.900.013	2.007.746.530
Aset Pajak Tangguhan	6.538.115.517	7.576.492.612
Aset Lain-lain	58.616.895.697	41.045.117.184
TOTAL ASET LAIN	66.520.911.227	50.629.356.326
JUMLAH ASET	4.995.606.338.455	439.580.046.527
LIABILITAS, SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS		
LIABILITAS		
LIABILITAS SEGERA	4.678.755.030	3.489.279.685
BAGI HASIL YANG BELUM DIBAGIKAN	11.722.157.988	11.032.767.226
SIMPANAN DARI BANK LAIN		
Pihak Berelasi		
Giro Wadiah	886.757.105	100.925.251
Pihak Ketiga		
Giro Wadiah	2.506.870.413	459.206.436
Jumlah	3.393.627.518	560.131.687
SIMPANAN WADIAH		
Pihak Berelasi		
Giro Wadiah	509.406.245	85.289.512
Tabungan Wadiah	20.629.886	16.918.968
Pihak Ketiga		
Giro Wadiah	220.891.306.921	167.830.135.479
Tabungan Wadiah	143.843.442.507	183.816.209.413
Jumlah	365.264.785.559	351.748.553.372
JUMLAH SIMPANAN	368.658.413.077	352.308.685.059

PEMBIAYAAN DITERIMA	-	147.666.656
UTANG PAJAK	8.413.090.639	9.314.086.994
ESTIMASI KERUGIAN KOMITMEN DAN KONTINJENSI	56.117.500	108.930.000
LIABILITAS LAIN-LAIN	26.004.653.319	17.221.214.265
JUMLAH LIABILITAS	419.533.187.553	393.622.629.885
DANA SYIRKAH TEMPORER		
Dana Syirkah Temporer dari Bukan Bank:		
Tabungan Mudharabah	111.741.013.821	44.673.007.688
Deposito Mudharabah	3.365.265.782.429	2.858.733.217.898
Dana Syirkah Temporer dari Bank:		
Tabungan Mudharabah	-	-
Deposito Mudharabah	-	-
JUMLAH DANA SYIRKAH TEMPORER	3.477.006.796.250	2.903.406.225.586
EKUITAS		
Ekuitas Pemilik Entitas Induk		
Modal Disetor	996.300.000.000	996.300.000.000
Penghasilan Komprehensif Lain	-2.095.862.954	-11.794.690.813
Saldo Laba		
Telah Ditentukan Penggunaannya	3.500.000.000	2.250.000.000
Belum Ditentukan Penggunaannya	101.362.217.606	65.795.881.869
JUMLAH EKUITAS	1.099.066.354.652	1.052.551.191.056
JUMLAH LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS	4.995.606.338.455	4.349.580.046.527

PT BANK BCA SYARIAH		
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF		
PER 31 DESEMBER 2016 DAN 2015 (DALAM RUPIAH)		
ITEM	TAHUN	
	2016	2015
PENDAPATAN PENGELOLAAN DANA SEBAGAI MUDHARIB		
Pendapatan dari Jual Beli		
Pendapatan Marjin Murabahah	195.526.242.169	155.220.227.823
Pendapatan dari Sewa		
Pendapatan Bersih Ijarah	22.460.479.245	16.437.352.159
Pendapatan dari Bagi Hasil		
Pendapatan Bagi Hasil Mudharabah	25.528.414.025	23.806.826.859
Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah	127.481.527.662	121.568.845.081
Jumlah Pendapatan	370.996.663.101	317.033.251.922
Pendapatan Usaha Utama Lainnya	55.072.113.563	40.757.946.141
Jumlah Pendapatan Pengelolaan Dana oleh Bank sebagai Mudharib	426.068.776.664	357.791.198.063
HAK PIHAK KETIGA ATAS BAGI HASIL DANA SYIRKAH TEMPORER	-221.824.180.918	-194.676.450.150
HAK BAGI HASIL MILIK BANK	204.244.595.746	163.114.747.913
PENDAPATAN USAHA LAINNYA		
Pendapatan Imbalan Jasa Perbankan	13.480.005.339	9.422.459.737
BEBAN USAHA		
Beban Kepegawaian	80.702.641.655	65.056.163.952
Beban Penyisihan Kerugian Aset Produktif	42.827.850.598	32.945.320.259
Beban Umum dan Administrasi	33.162.136.921	31.420.640.550
Beban Usaha Lainnya:		
Beban Bonus Simpanan Wadiah	5.953.122.040	6.040.740.980
Beban Penjaminan Pemerintah	6.623.774.505	5.260.765.340
Jumlah beban usaha	169.269.525.719	140.723.631.081
LABA USAHA	48.455.075.366	31.813.576.569
PENDAPATAN (BEBAN) NON USAHA		
Pendapatan Non Usaha	1.076.765.221	580.067.294
Beban Non Usaha	-290.702.876	-501.511.007
Jumlah Pendapatan (Beban) Non Usaha	786.062.345	78.556.287

LABA SEBELUM ZAKAT DAN PAJAK PENGASILAN	49.241.137.711	31.892.132.856
ZAKAT	-	-
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	49.241.137.711	31.892.132.856
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN		
Kini	-14.619.367.500	-10.040.450.000
Tangguhan	2.194.565.525	1.585.166.725
Jumlah Manfaat Beban Penghasilan	-12.424.801.975	-8.455.283.275
LABA BERSIH	36.816.335.736	23.436.849.581
Laba Bersih yang Dapat Diatribusikan Kepada:		
Pemilik Entitas Induk	-	23.436.826.057
Kepentingan Non Pengendali	-	23.524
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN		
Keuntungan (Kerugian) Aktuarial	630.589.109	-2.546.440.813
Keuntungan (Kerugian) Penyesuaian Nilai Wajar Aset Keuangan Tersedia Untuk Dijual	9.068.238.751	5.626.921.803
Jumlah Penghasilan Komprehensif Lain	9.698.827.860	3.080.480.990
LABA (RUGI) KOMPREHENSIF	46.515.163.596	26.517.330.571
Laba (Rugi) Komprehensif yang Dapat Diatribusikan Kepada:		
Pemilik Entitas Induk	-	26.517.303.955
Kepentingan Non Pengendali	-	26.616

PT BANK BCA SYARIAH

LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS

Periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 dan 2015

	Modal Saham Keuntungan Bersih Jumlah Ekuitas Rp	Keuntungan Bersih yang Belum Direalisasi Rp	Saldo Laba Dari Kegiatan Syariah			Jumlah Ekuitas Rp
			Belum Ditentukan Penggunaannya Rp	Sudah Ditentukan Penggunaannya Rp	Kerugian Aktuarial Rp	
SALDO PER 31 DESEMBER 2014	596.300.000.000	-14.875.171.803	43.109.032.288	1.500.000.000	-	626.033.860.485
Penambahan Modal Disetor	400.000.000.000	-	-	-	-	400.000.000.000
Penyisihan Saldo Laba untuk Cadangan Umum	-	-	-750.000.000	750.000.000	-	-
Dampak Penerapan PSAK No. 24 (Revisi 2013)	-	-	-	-	-2.546.440.813	-2.546.440.813
Laba Bersih Selama Tahun Berjalan	-	-	23.436.849.581	-	-	23.436.849.581
Keuntungan bersih yang belum direalisasi atas Surat-surat Berharga yang Tersedia untuk Dijual	-	5.626.921.803	-	-	-	5.626.921.803
SALDO PER 31 DESEMBER 2015	996.300.000.000	-9.248.250.000	65.795.881.869	2.250.000.000	-2.546.440.813	1.052.551.191.056
Penambahan Modal Disetor	-	-	-	-	-	-
Penyisihan Saldo Laba untuk Cadangan Umum	-	-	-1.250.000.000	1.250.000.000	-	-
Dampak Penerapan PSAK No. 24 (Revisi 2013)	-	-	-	-	630.589.109	630.589.109
Laba Bersih Selama Tahun Berjalan	-	-	36.816.335.736	-	-	36.816.335.736
Keuntungan bersih yang belum direalisasi	-	9.068.238.751	-	-	-	9.068.238.751
SALDO PER 31 DESEMBER 2016	996.300.000.000	-180.011.249	101.362.217.605	3.500.000.000	-1.915.851.704	1.099.066.354.652

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari aspek *Risk Profile* Periode 2013-2016

- a. Risiko Pembiayaan

Penelitian ini untuk mengetahui risiko pembiayaan di hitung menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*) yaitu pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain) yang merupakan kualitas pembiayaan bermasalah dengan kriteria kurang lancar, masih diragukan, dan macet. Rasio NPF dapat dihitung dengan membandingkan pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan dan dikalikan 100.

Tujuannya untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin kecil rasio NPF, maka akan semakin baik pembiayaan suatu bank. Rasio NPF dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$$

Tabel 4.1
Perhitungan Rasio *Non Performing Financing* (NPF)
Dalam Satuan Rupiah (Rp)

Tahun	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Pembiayaan	NPF
2013	0	0	0	1.421.624.219.583	0,00%
2014	137.456.007	0	2.005.406.530	2.132.223.608.536	0,10%
2015	8.501.707.041	369.750.038	6.631.601.208	2.975.475.008.638	0,52%
2016	224.978.504	40.052.502	1.155.935.222	3.461.881.996.324	0,04%

Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Perhitungan tahun 2013:

$$\begin{aligned} \text{NPF} &= \frac{0}{1.421.624.219.583} \times 100\% \\ &= 0\% \end{aligned}$$

Perhitungan tahun 2014:

$$\begin{aligned} \text{NPF} &= \frac{137.456.007 + 2.005.406.530}{2.132.223.608.536} \times 100\% \\ &= \frac{2.142.862.537}{2.132.223.608.536} \times 100\% \\ &= 0,10\% \end{aligned}$$

Perhitungan tahun 2015:

$$\begin{aligned} \text{NPF} &= \frac{8.501.707.041 + 369.750.038 + 6.631.601.208}{2.975.475.008.638} \\ &= \frac{15.503.058.287}{2.975.475.008.638} \times 100\% \\ &= 0,52\% \end{aligned}$$

Perhitungan tahun 2016:

$$\begin{aligned} \text{NPF} &= \frac{224.978.504 + 40.052.502 + 1.155.935.222}{3.461.881.996.324} \\ &= \frac{1.420.966.228}{3.461.881.996.324} \times 100\% \end{aligned}$$

= 0,04%

Tahun 2013 pembiayaan dapat dikatakan lancar dan penyaluran pembiayaan pun masih dibawah 2 triliun rupiah. Sehingga, NPF pada tahun 2013 dinyatakan 0%. Kondisi ini berarti manajemen risiko bank berhasil menyalurkan dana pembiayaan tepat pada sasaran.

NPF pada tahun 2014, total pembiayaan mulai meningkat dan sudah mencapai 2 triliun rupiah atau tumbuh sebesar 50%. Hasil perhitungan NPF pada tahun 2014 sebesar 0,10% atau meningkat sebesar 0,1% dari tahun 2013. Peningkatan NPF tersebut didominasi pada pembiayaan macet yang mencapai 2 miliar rupiah. Namun, peningkatan ini masih digolongkan aman pada manajemen pembiayaan yang sudah berjalan di tahun ke 4 sejak berdirinya PT BCA Syariah di tahun 2010.

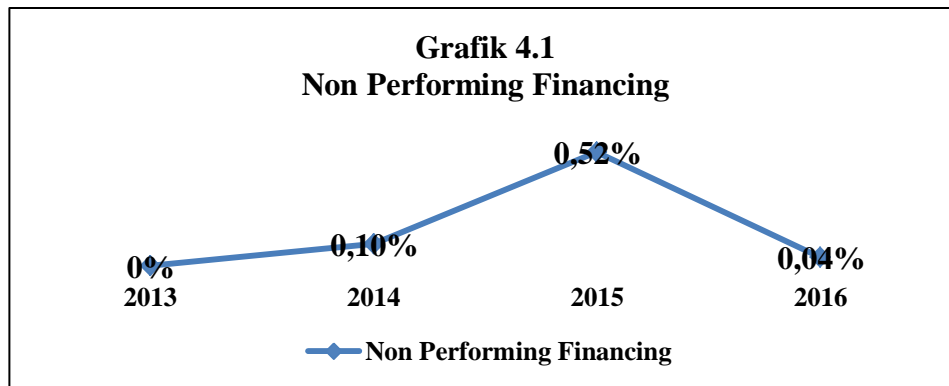
Tabel 4.2
Peringkat *Non Performing Financing* (NPF)
Dalam Satuan Rupiah (Rp)

Tahun	NPF	Peringkat	Keterangan
2013	0,00%	1	Sangat Sehat
2014	0,10%	1	Sangat Sehat
2015	0,52%	1	Sangat Sehat
2016	0,04%	1	Sangat Sehat

Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Peningkatan NPF di tahun 2015 sebesar 0,42% dari tahun sebelumnya. Kolektabilitas pembiayaan didominasi pada pembiayaan macet yang mencapai 6 triliun rupiah atau meningkat sebesar 231% dari tahun 2014 yang menyebabkan peningkatan pada rasio NPF menjadi 0,52%. Namun, untuk kemampuan penyerapan risiko pembiayaan masih dikategorikan sangat sehat jika dilihat dari total pembiayaan yang tumbuh sebesar 40% dari tahun sebelumnya. Meski demikian PT BCA Syariah harus segera meminimalisir risiko agar pembiayaan kolektabilitas macet tidak semakin meningkat.

Terlihat menyadari hal tersebut, tampak ditahun 2016 manajemen risiko pembiayaan PT BCA Syariah berhasil menurunkan kembali risiko pembiayaan menjadi 0,04%. Sedangkan pembiayaan di tahun ini meningkat sebesar 16% dan telah mencapai 3 triliun rupiah.



Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Rasio NPF diatas dari tahun 2013-2016 berada pada peringkat komposit 1 yaitu kurang dari 2%. Hal ini berarti PT BCA Syariah sangat mampu mengatasi permasalahan pembiayaan yang dihadapi.

b. Risiko Likuiditas

Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yaitu rasio pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain, namun terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan dan deposito.

Penelitian ini menghitung rasio FDR dengan membandingkan besarnya pinjaman yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga. Rasio yang besar menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau tidak *liquid*. Sebaliknya rasio yang kecil menunjukkan bank yang *liquid* dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dibiayai. Rasio FDR dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.



$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

Tabel 4.3
Perhitungan Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR)
Dalam Satuan Rupiah (Rp)

Tahun	Tabungan	Giro	Deposito	DPK
2013	149.546.300.556	144.689.142.605	1.409.122.329.322	1.703.357.772.483
2014	167.056.205.836	162.507.281.247	2.009.943.059.100	2.339.506.546.183
2015	228.506.136.069	168.475.556.678	2.858.733.217.898	3.255.714.910.645
2016	255.605.086.214	224.794.340.684	3.365.265.782.429	3.845.665.209.327

Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Tahun	Total Pembiayaan	DPK	FDR
2013	1.421.624.219.583	1.703.357.772.483	83,46%
2014	2.132.223.608.536	2.339.506.546.183	91,14%
2015	2.975.475.008.638	3.255.714.910.645	91,39%
2016	3.461.881.996.324	3.845.665.209.327	90,02%

g

an tahun 2013:

$$\text{FDR} = \frac{1.421.624.219.583}{1.703.357.772.483} \times 100\%$$

$$= 83,46\%$$

Perhitungan tahun 2014:

$$\text{FDR} = \frac{2.132.223.608.536}{2.339.506.546.183} \times 100\%$$

$$= 91,14\%$$

Perhitungan tahun 2015:

$$\text{FDR} = \frac{2.975.475.008.638}{3.255.714.910.645} \times 100\%$$

$$= 91,39\%$$

Perhitungan tahun 2016:

$$\text{FDR} = \frac{3.461.881.996.324}{3.845.665.209.327} \times 100\%$$

$$= 90,02\%$$

Tabel 4.3 perhitungan rasio FDR tersebut menjelaskan bahwa dana pihak ketiga terdiri dari tabungan, giro, dan deposito. Pada PT BCA Syariah pertumbuhan DPK di tahun 2014 meningkat sebesar 37,35% dari tahun 2013. Kemudian, di tahun 2015 meningkat sebesar 39,16% dan tahun 2016 mengalami perlambatan sebesar 18,12% dari tahun sebelumnya.

Peningkatan DPK ini selaras dengan peningkatan pembiayaan yang dilakukan oleh PT BCA Syariah dari tahun 2013-2016. Sehingga, untuk mengatasi tingkat likuiditas BCA Syariah perlu menghitung rasio FDR. Rasio FDR pada PT BCA Syariah diperoleh hasil dengan peringkat sehat di tahun 2013 dan peringkat cukup sehat dari tahun 2014-2016.

Tabel 4.4

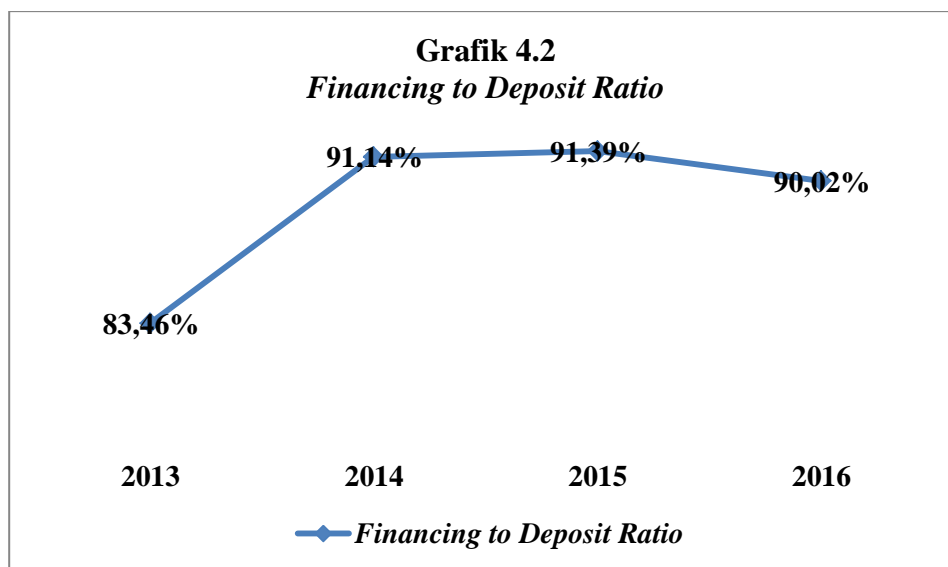
Peringkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Tahun	FDR	Peringkat	Keterangan
2013	83,46%	2	Sehat
2014	91,14%	3	Cukup Sehat
2015	91,39%	3	Cukup Sehat
2016	90,02%	3	Cukup Sehat

Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Hal ini berarti, bank memiliki kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas yang memadai. Jika dibandingkan dengan FDR perbankan syariah secara nasional yang berada pada level 88,78% di tahun 2016, artinya BCA Syariah mempunyai likuiditas yang baik untuk melakukan ekspansi pembiayaan karena didukung oleh sumber dana (*funding*) yang cukup.

Rasio FDR di tahun 2013 sebesar 83,46% termasuk dalam kategori sehat di peringkat ke 2. Hal ini berarti setiap Rp 1 DPK yang terhimpun menjamin Rp 0,8346 pembiayaan yang dimiliki oleh PT BCA Syariah. Untuk tahun 2014 terjadi peningkatan rasio FDR sebesar 9% dari tahun sebelumnya yaitu 91,14% dan meningkat juga di tahun 2015 sebesar 0,3% menjadi 91,39% yang membuat rasio FDR turun peringkat ke 3 menjadi cukup sehat.



Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Berbeda di tahun 2016 manajemen risiko PT BCA Syariah berhasil menurunkan rasio FDR sebesar -2% dari tahun sebelumnya menjadi 90,02%. Namun, posisi rasio FDR masih di peringkat ke 3 yang berada pada kategori cukup sehat.

Posisi FDR PT BCA Syariah pada peringkat ke 3 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 DPK menjamin Rp 0,90 pembiayaan yang dimiliki oleh BCA Syariah. Peringkat ini juga mencerminkan keseimbangan yang optimal antara aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana dalam menjalankan fungsi intermediasi.

2. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari aspek *Good Corporate Governance* (GCG) Periode 2013-2016

Pelaksanaan GCG berpedoman pada Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

PT BCA Syariah berkewajiban melaksanakan penilaian sendiri (*self assesment*) atas pelaksanaan *Good Corporate Governance* dengan mengacu pada peraturan yang berlaku. Pelaksanaan GCG harus berpedoman pada 5 (lima) prinsip dasar yaitu Transparansi (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Profesional (*Professional*), Pertanggungjawaban (*Responsibility*), dan Kewajaran (*Fairness*).

Parameter pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang digunakan dalam menilai faktor GCG antara lain:⁴¹

- 12) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
- 13) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
- 14) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite;
- 15) Penanganan benturan kepentingan;
- 16) Penerapan fungsi kepatuhan bank;
- 17) Penerapan fungsi audit *intern*;
- 18) Penerapan fungsi audit *ekstern*;
- 19) Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian *intern*;

⁴¹Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, hlm. 13-14.

- 20) Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan Debitur Besar (*large exposures*);
- 21) Transportasi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal;
- 22) Rencana strategis bank.

Tabel 4.5

Peringkat *Good Corporate Governance* (GCG)

Tahun	Peringkat	Keterangan
2013	2	Sehat
2014	1	Sangat Sehat
2015	1	Sangat Sehat
2016	1	Sangat Sehat

Sumber : Laporan GCG PT BCA Syariah

a. *Good Corporate Governance* Tahun 2013

Hasil *self assesment* yang telah dilakukan oleh PT BCA Syariah pada tahun 2013, nilai komposit yang diperoleh oleh BCA Syariah adalah 1,550 dengan predikat komposit tergolong baik.

Kondisi ini berarti mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.

b. *Good Corporate Governance* Tahun 2014

Hasil penilaian sendiri (*Self Assesment*) oleh BCA Syariah pelaksanaan *Good Corporate Governance* secara umum adalah sangat baik (peringkat 1) yang tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai.

Kondisi ini mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang sangat memadai. Apabila terdapat

kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank.

c. *Good Corporate Governance* Tahun 2015

Hasil penelitian sendiri (*self assement*) oleh BCA Syariah pelaksanaan *Good Corporate Governance* tahun 2015 adalah sangat baik (peringkat 1). Penilaian diperoleh melalui penetapan peringkat faktor-faktor GCG yang dilakukan secara faktual terhadap tata kelola (*governance*) yang terdiri atas sstruktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada bank, serta informasi lain yang terkait dengan GCG yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

Kondisi ini mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang sangat memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank.

d. *Good Corporate Governance* Tahun 2016

Hasil penelitian sendiri (*self assement*) oleh BCA Syariah pelaksanaan *Good Corporate Governance* tahun 2016 adalah sangat baik (peringkat 1). Penilaian diperoleh melalui penetapan peringkat faktor-faktor GCG yang dilakukan secara faktual terhadap tata kelola (*governance*) yang terdiri atas sstruktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada bank, serta informasi lain yang terkait dengan GCG yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

Kondisi ini mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang sangat memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank.

3. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari aspek *Earning* Periode 2013-2016

a. Rasio NOM (*Net Operating Margin*)

Pendapatan operasional bersih adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dalam 12 (dua belas) bulan terakhir. Dimana tujuannya untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Perhitungannya dengan cara pendapatan operasional yang telah dikurangi distribusi bagi hasil dikurangi dengan biaya operasional yang termasuk kekurangan PPAP yang wajib di bentuk sesuai dengan ketentuan dalam 12 bulan terakhir kemudian di bagi dengan rata-rata aktiva produktif 12 bulan terakhir.

$$\text{NOM} = \frac{(\text{PO} - \text{Distribusi Bagi Hasil}) - \text{BO}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100$$

Tabel 4.6

**Perhitungan *Net Operating Margin* (NOM)
Dalam Satuan Rupiah (Rp)**

Tahun	Pendapatan Operasional	DBH	Beban Operasional	Aktiva Produktif	NOM
2013	155.087.055.686	74.471.907.789	63.714.334.425	1.932.955.663.467	10,49%
2014	227.364.541.449	132.867.100.977	82.066.911.147	2.851.542.228.901	5,23%
2015	357.791.198.063	194.676.450.150	107.778.310.822	4.151.639.131.243	15,99%
2016	426.068.776.664	221.824.180.918	126.441.675.121	4.743.866.176.487	19,68%

Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Perhitungan tahun 2013:

$$\text{NOM} = (155.087.055.686 - 74.471.907.789) - 63.714.334.425$$

$$\frac{1.932.955.663.467}{12}$$

$$= 80.615.147.897 - 63.714.334.425$$

$$\frac{161.079.638.622}{1.932.955.663.467} \times 100$$

$$= 161.079.638.622$$

$$= 16.900.813.472$$

$$\frac{\quad}{161.079.638.622} \times 100$$

$$= 10,49\%$$

Perhitungan tahun 2014:

$$\text{NOM} = (227.364.541.449 - 132.867.100.977) - 82.066.911.147$$

$$\frac{\quad}{2.851.542.228.901 / 12}$$

$$= 94.497.440.472 - 82.066.911.147$$

$$\frac{\quad}{237.628.519.075} \times 100$$

$$= 12.430.529.325$$

$$\frac{\quad}{237.628.519.075} \times 100$$

$$= 5,23\%$$

Perhitungan tahun 2015:

$$\text{NOM} = (357.791.198.063 - 194.676.450.150) - 107.778.310.822$$

$$\frac{\quad}{4.151.639.131.243 / 12}$$

$$= 163.114.747.913 - 107.778.310.822$$

$$\frac{\quad}{345.969.927.604} \times 100$$

$$= 55.336.437.091$$

$$\frac{\quad}{345.969.927.604} \times 100$$

$$= 15,99\%$$

Perhitungan tahun 2016:

$$\text{NOM} = (426.068.776.664 - 221.824.180.918) - 126.441.675.121$$

$$\frac{\quad}{4.743.866.176.487 / 12}$$

$$= 204.244.595.746 - 126.441.675.121$$

$$\frac{\quad}{395.322.181.374} \times 100$$

$$= 77.802.920.625$$

$$\frac{\quad}{395.322.181.374} \times 100$$

= 19,68%

Perolehan pendapatan operasional pada BCA Syariah dari aktivitas bank yang berasal dari pendapatan piutang *murabahah*, pendapatan dari bagi hasil *mudharabah* dan *muyarakah*, dan pendapatan lainnya. Pendapatan operasional kemudian dikurangi distribusi bagi hasil.

Pertumbuhan pendapatan operasional pada BCA Syariah terus meningkat. Peningkatan di tahun 2014 tumbuh sebesar 17,22% dari tahun sebelumnya. Kemudian, pada tahun 2015 tumbuh sebesar 72,61% dan 2016 melambat sebesar 25,22%. Hal ini terjadi karena BCA Syariah telah memperluas jaringan sehingga penambahan nasabah dan DPK terjadi yang menyebabkan tidak hanya pendapatan saja meningkat tetapi beban operasional pun juga ikut meningkat.

Beban operasional di tahun 2014 tumbuh sebesar 28,80% dari tahun sebelumnya, di tahun 2015 tumbuh sebesar 31,33% dan tahun 2016 tumbuh sebesar 217,32%. Perluasan jaringan kantor BCA Syariah diberbagai daerah membuat beban operasional semakin meningkat.

Aktiva produktif diperoleh dari penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, investasi surat berharga, piutang *murabahah*, pembiayaan, dan aset ijarah. Pertumbuhan aktiva produktif juga terjadi di tahun 2014 tumbuh sebesar 47,52% dari tahun sebelumnya, di tahun 2015 terjadi peningkatan 45,59% dan di tahun 2016 tumbuh sebesar 14,26% dari tahun sebelumnya.

Tabel 4.7
Peringkat *Net Operating Margin* (NOM)

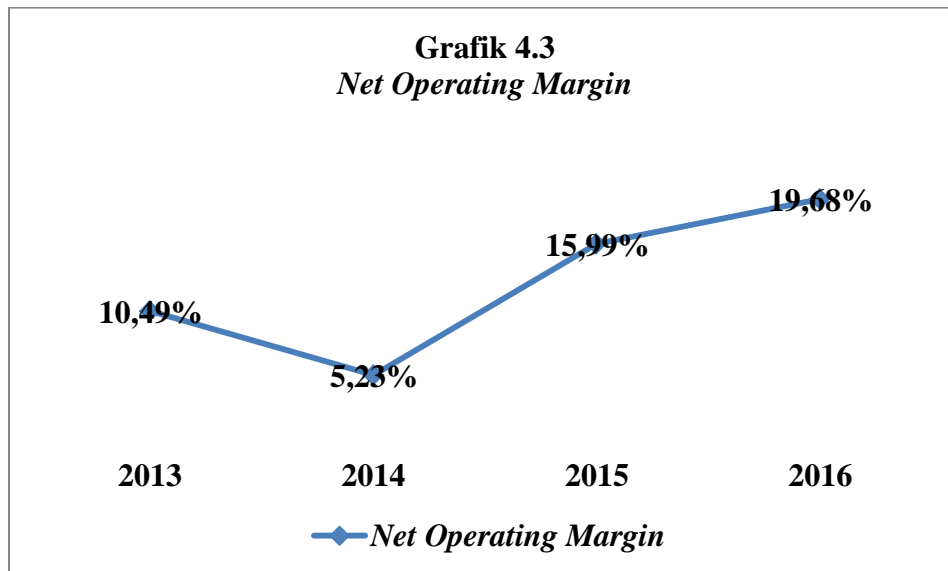
Tahun	NOM	Peringkat	Keterangan
2013	10,49%	1	Sangat Sehat
2014	5,23%	1	Sangat Sehat
2015	15,99%	1	Sangat Sehat
2016	19,68%	1	Sangat Sehat

Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Hasil penelitian ini menunjukkan rasio NOM yang dimiliki BCA Syariah mengalami kondisi yang sangat sehat pada tahun 2013 sebesar 10,49%, namun di tahun 2014 rasio NOM mengalami penurunan

sebesar -0,50% menjadi 5,23%. Meskipun menurun peringkat NOM tetap berada pada kondisi sangat sehat.

Berdasarkan laporan keuangan PT BCA Syariah tahun 2013 dan tahun 2014 Rasio NOM yang menurun dikarenakan PT BCA Syariah sedang melakukan ekspansi perusahaan. Sehingga, banyak mengeluarkan beban perusahaan. Meskipun demikian perusahaan tetap melakukan usaha peningkatan di tahun setelahnya. Dikarenakan PT BCA Syariah di dukung oleh aset yang besar oleh pemegang saham utama, yaitu PT BCA Tbk.



Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Manajemen PT BCA Syariah terus berusaha untuk meningkatkan kinerja dalam menghasilkan laba. Diperoleh tahun 2015 dan 2016 peningkatan yang baik, dimana rasio NOM menjadi 15,99% dan 19,68%. Hal ini disebabkan peningkatan pendapatan operasional sebesar 72,61% dan 25,22% pada tahun 2015 dan 2016. Termasuk peningkatan pada aktiva produktif pada tahun 2015 dan 2016 sebesar 45,59% dan 14,26%. Maka, rasio NOM pada tahun 2015 dan 2016 masuk kategori peringkat sangat sehat.

b. Rasio ROA (*Return On Asset*)

Rasio ROA (*Return on Asset*) yaitu hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset

dalam menciptakan laba kotor. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba sebelum pajak yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam rata-rata total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam rata-rata total aset. Semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam rata-rata total aset. Rasio

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100$$

Tabel 4.8
Perhitungan *Return On Asset* (ROA)
Dalam Satuan Rupiah (Rp)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	Rata-rata Total Aset (dibagi 12)	ROA
2013	16.760.901.061	2.041.418.847.273	170.118.237.273	9,85%
2014	17.497.708.631	2.994.449.136.265	249.537.428.022	7,01%
2015	31.892.132.856	4.349.580.046.527	362.465.003.877	8,80%
2016	49.241.137.711	4.995.606.338.455	416.300.528.205	11,83%

Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Perhitungan tahun 2013:

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{16.760.901.061}{2.041.418.847.273 / 12} \times 100 \\ &= \frac{16.760.901.061}{170.118.237.273} \times 100 \\ &= 9,85\% \end{aligned}$$

Perhitungan tahun 2014:

$$\text{ROA} = \frac{17.497.708.631}{\dots} \times 100$$

$$2.994.449.136.265 / 12$$

$$= \frac{17.497.708.631}{249.537.428.022} \times 100$$

$$= 7,01\%$$

Perhitungan tahun 2015:

$$\text{ROA} = \frac{31.892.132.856}{4.349.580.046.527 / 12} \times 100$$

$$= \frac{31.892.132.856}{362.465.003.877} \times 100$$

$$= 8,80\%$$

Perhitungan tahun 2016:

$$\text{ROA} = \frac{49.241.137.711}{4.995.606.338.455 / 12} \times 100$$

$$= \frac{49.241.137.711}{416.300.528.205} \times 100$$

$$= 11,83\%$$

Tabel 4.8 menunjukkan laba sebelum pajak yang berhasil dicapai oleh PT BCA Syariah mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Ini artinya, kinerja keuangan BCA Syariah terus tumbuh dan berupaya untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi lagi.

Peningkatan sebesar 4,40% pada tahun 2014 dari tahun sebelumnya menunjukkan bahwa BCA Syariah berhasil meningkatkan kinerja pada tahun ke 4 beroperasinya aktivitas bank ini. Meskipun tergolong baru, namun BCA Syariah mampu bersaing dengan perbankan syariah lainnya dan terus berusaha meningkatkan kinerja.

Melihat perbandingan dengan industri perbankan syariah secara nasional yang mengalami penurunan laba yang cukup signifikan yaitu mencapai 45,5% dari yang sebelumnya dapat menghasilkan laba Rp 3,3 triliun pada tahun 2013 menjadi hanya Rp 1,8 triliun pada tahun 2014. PT BCA Syariah justru mampu membuktikan kinerja mereka

yang meningkat meskipun laba yang tumbuh masih jauh selisihnya dari jumlah laba secara nasional.

Tahun 2015 laba sebelum pajak meningkat sebesar 82,26% dan di tahun 2016 mengalami perlambatan sebesar 54,40% dari tahun sebelumnya. Hal ini juga disebabkan perluasan jaringan kantor di berbagai daerah.

Total aset yang dimiliki oleh PT BCA Syariah, pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 46,68% dari tahun sebelumnya. Namun, di tahun 2015 dan 2016 terjadi perlambatan sebesar 45,25% dan 14,85%.

Tabel 4.9
Peringkat *Return On Asset* (ROA)

Tahun	ROA	Peringkat	Keterangan
2013	9,85%	1	Sangat Sehat
2014	7,01%	1	Sangat Sehat
2015	8,80%	1	Sangat Sehat
2016	11,83%	1	Sangat Sehat

Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Kontribusi aset dalam menciptakan laba kotor atau laba sebelum pajak diukur dengan rasio ROA yang pada tahun 2013 sebesar 9,85% dengan kategori peringkat 1 yaitu sangat sehat. Hal ini berarti setiap Rp 1 aset berkontribusi menghasilkan laba sebesar Rp 0,985. Berbeda di tahun 2014 mengalami penurunan rasio ROA sebesar -28,83% menjadi 7,01%. Namun, masih tetap berada pada posisi peringkat 1.

Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

ROA dalam penelitian ini di tahun 2015 dan 2016 sebesar 8,80% dan 11,83% yang mengalami peningkatan sebesar 25,48% dan 34,43%. Kontribusi aset dalam menghasilkan laba sebelum pajak sangat baik. Sehingga rasio ROA dalam tahun 2013-2016 berada pada peringkat 1 dan tetap bisa mempertahankannya.

c. Rasio ROE (*Return On Equity*)

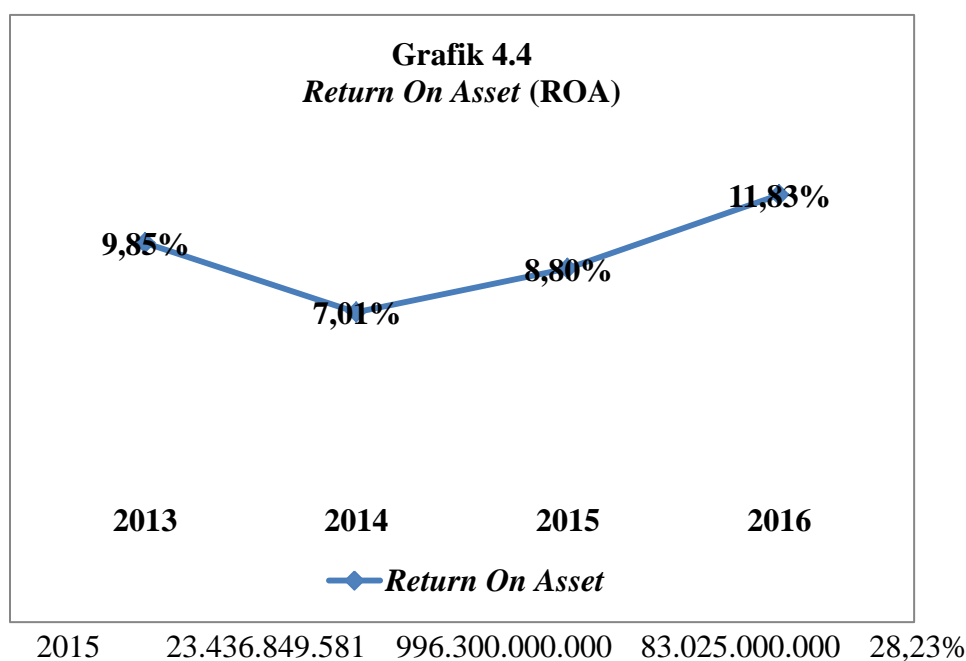
Rasio ROE (*Return on Equity*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ROE dihitung dengan membandingkan Laba bersih dengan rata-rata modal disetor. Semakin besar rasio ROE maka

semakin besar kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Disetor}} \times 100$$

Tabel 4.10
Perhitungan *Return On Equity* (ROE)
Dalam Satuan Rupiah (Rp)

Tahun	Laba Bersih	Modal Disetor	Rata-rata Modal Disetor	ROE
2013	12.701.022.880	296.300.000.000	24.691.666.667	51,44%
2014	12.949.752.122	596.300.000.000	49.691.666.667	26,06%



2016 36.816.335.736 996.300.000.000 83.025.000.000 44,34%

Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Perhitungan tahun 2013:

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{12.701.022.880}{296.300.000.000 / 12} \times 100 \\ &= \frac{12.701.022.880}{24.691.666.667} \times 100 \\ &= 51,44\% \end{aligned}$$

Perhitungan tahun 2014:

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{12.949.752.122}{596.300.000.000 / 12} \times 100 \\ &= \frac{12.949.752.122}{49.691.666.667} \times 100 \\ &= 26,06\% \end{aligned}$$

Perhitungan tahun 2015:

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{23.436.849.581}{996.300.000.000 / 12} \times 100 \\ &= \frac{23.436.849.581}{83.025.000.000} \times 100 \\ &= 28,23\% \end{aligned}$$

Perhitungan tahun 2016:

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{36.816.335.736}{996.300.000.000 / 12} \times 100 \\ &= \frac{36.816.335.736}{83.025.000.000} \times 100 \end{aligned}$$

83.025.000.000

= 44,34%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tabel 4.10 pencapaian laba bersih PT BCA Syariah memiliki progres yang positif. Tahun 2013 BCA Syariah mampu menghasilkan laba bersih sebesar 12,7 miliar rupiah. Sedangkan, di tahun 2014 hanya terjadi peningkatan sebesar 1,96% dari tahun sebelumnya. Untuk tahun 2015, laba bersih meningkat sebesar 80,98%. Namun, di tahun 2016 terjadi perlambatan sebesar 57,09% dari tahun sebelumnya.

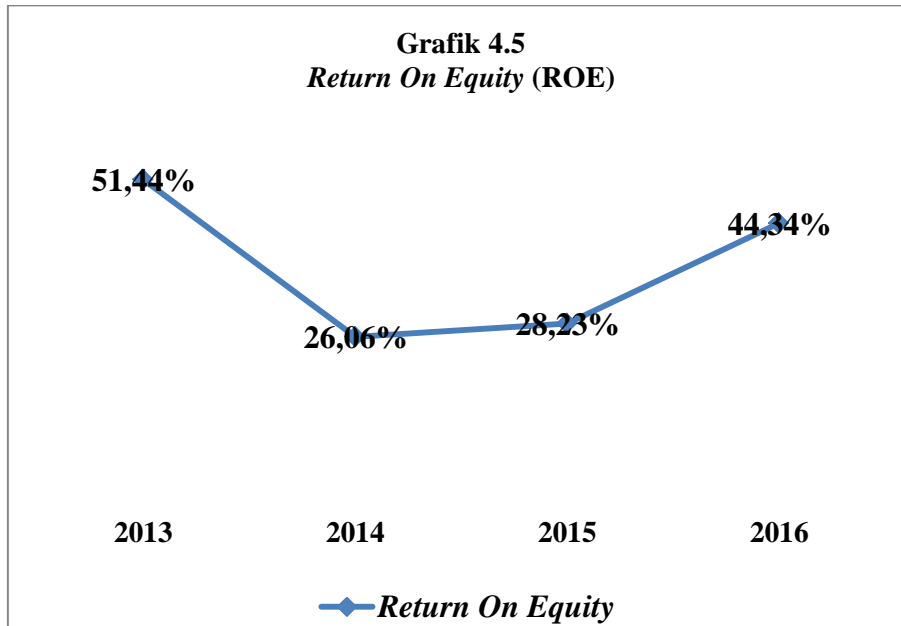
Laba bersih yang dicapai PT BCA Syariah merupakan bentuk keberhasilan kinerja yang mampu bersaing dengan industri perbankan lainnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh modal yang terus di tambah, dimana peraturan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan yang mewajibkan agar bank syariah memiliki modal minimal 2 triliun rupiah.

Tabel 4.11
Peringkat *Return On Equity* (ROE)

Tahun	ROA	Peringkat	Keterangan
2013	51,44%	1	Sangat Sehat
2014	26,06%	1	Sangat Sehat
2015	28,23%	1	Sangat Sehat
2016	44,34%	1	Sangat Sehat

Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Penelitian ini menghasilkan perhitungan rasio ROE pada 2013 sebesar 51,44% yang berarti setiap Rp 1 modal disetor berkontribusi mengembalikan keuntungan bersih sebesar Rp 0,5144, artinya peringkat ROE tahun 2013 berada pada peringkat 1. Sedangkan, rasio ROE tahun 2014 terjadi perlambatan sebesar -49,34% dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga menjadi 26,06%. Namun, rasio ini tetap berada pada peringkat 1. Hal ini disebabkan oleh peningkatan laba bersih yang hanya sebesar 1,96% dari tahun 2013. Sedangkan, penambahan modal disetor meningkat sebesar 101,25%.



Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Manajemen PT BCA Syariah berupaya meningkatkan kembali kinerja yang membuat rasio ROE di tahun 2015 tumbuh sebesar 8,32% menjadi 28,23%. Upaya terus dilakukan di tahun 2016 peningkatan kembali terjadi sebesar 57,09%, sehingga rasio ROE menjadi 44,34% yang berarti setiap Rp 1 modal disetor berkontribusi mengembalikan keuntungan bersih sebesar Rp 0,4434.

Peringkat rasio ROE 2013-2016 terjadi fluktuasi, namun tetap mempertahankan peringkat 1 yaitu sangat sehat. Hal ini terjadi karena ekspansi perusahaan, belum maksimalnya pengelolaan modal pada aktivitas operasi bank dan besarnya beban operasional yang dikeluarkan bank, serta dipengaruhi oleh peraturan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan tentang modal minimum bank syariah.

4. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari aspek *Capital* Periode 2013-2016
 - a. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR adalah penilaian faktor permodalan didasarkan pada perbandingan jumlah modal terhadap total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin besar rasio CAR maka semakin bagus kualitas permodalan bank tersebut. Rasio CAR dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

$$\text{CAR} = \frac{M_{\text{Tier1}} + M_{\text{Tier2}} + M_{\text{Tier3}} - \text{Penyertaan}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100$$

Tabel 4.12
Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
Dalam Satuan Rupiah (Rp)

Tahun	M _{Tier 1}	M _{Tier 2}	Jumlah	ATMR	CAR
2013	304.721.000.000	15.433.000.000	320.154.000.000	1.437.148.000.000	22,28%
2014	618.636.000.000	19.218.000.000	637.854.000.000	2.157.000.000.000	29,57%
2015	1.042.288.000.000	27.994.000.000	1.070.282.000.000	3.117.816.000.000	34,33%
2016	1.093.078.000.000	34.277.000.000	1.127.355.000.000	3.064.954.000.000	36,78%

Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Perhitungan tahun 2013:

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{(304.721.000.000 + 15.433.000.000) - 0}{1.437.148.000.000} \times 100 \\ &= \frac{320.154.000.000}{1.437.148.000.000} \times 100 \\ &= 22,28\% \end{aligned}$$

Perhitungan tahun 2014:

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{(618.636.000.000 + 19.218.000.000) - 0}{2.157.000.000.000} \times 100 \\ &= \frac{637.854.000.000}{2.157.000.000.000} \times 100 \end{aligned}$$

$$= 29,57\%$$

Perhitungan tahun 2015:

$$\text{CAR} = \frac{(1.042.288.000.000 + 27.994.000.000) - 0}{3.117.816.000.000} \times 100$$

$$= \frac{1.070.282.000.000}{3.117.816.000.000} \times 100$$

$$= 34,33\%$$

Perhitungan tahun 2016:

$$\text{CAR} = \frac{(1.093.078.000.000 + 34.277.000.000) - 0}{3.064.954.000.000} \times 100$$

$$= \frac{1.127.355.000.000}{3.064.954.000.000} \times 100$$

$$= 36,78\%$$

Hasil perhitungan rasio CAR pada penelitian ini dipengaruhi oleh jumlah komposisi *Mtier 1* dan *Mtier 2* yang dikurangi oleh penyertaan. PT BCA Syariah merupakan bank syariah yang belum *go public* sehingga untuk penyertaan pada bank ini belum ada.

Rasio CAR tahun 2013 sebesar 22,28%, kemudian di tahun 2014 meningkat sebesar 32,74% menjadi 29,57%. Untuk tahun 2015 dan 2016 pertumbuhan mengalami perlambatan sebesar 16,09% dari tahun sebelumnya menjadi 34,33% dan rasio CAR tahun 2016 terjadi perlambatan sebesar 7,15% dari tahun sebelumnya menjadi 36,78%.

Tabel 4.13

Peringkat Capital Adequacy Ratio (CAR)

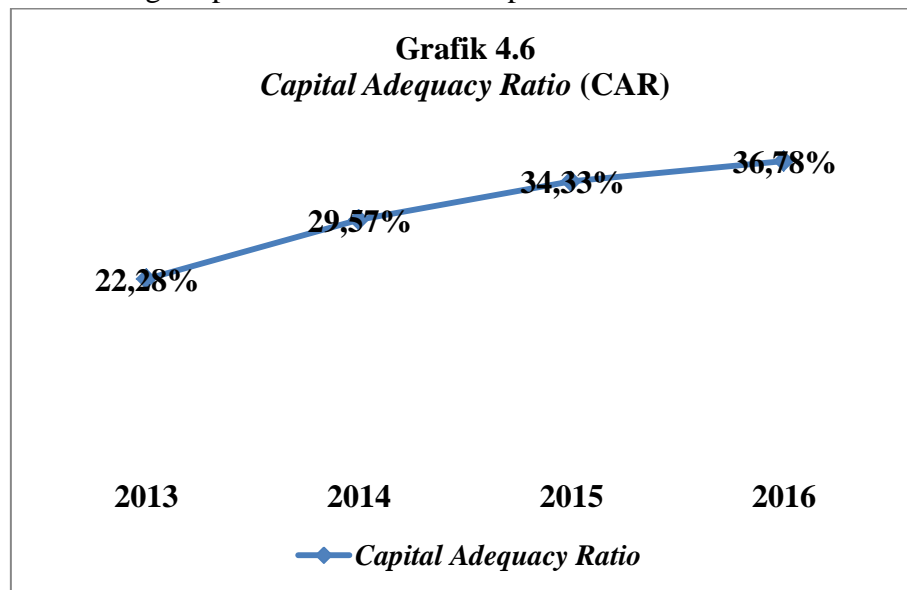
Tahun	CAR	Peringkat	Keterangan
2013	22,28%	1	Sangat Sehat
2014	29,57%	1	Sangat Sehat
2015	34,33%	1	Sangat Sehat
2016	36,78%	1	Sangat Sehat

Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Perlambatan pertumbuhan rasio CAR tersebut terjadi karena jumlah ATMR semakin tinggi risiko. Namun, rasio CAR 2013-2016 secara keseluruhan berada pada peringkat 1 dengan posisi sangat sehat yang menunjukkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 bulan mendatang.

Hal ini berarti BCA Syariah memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank.

BCA Syariah memiliki tingkat permodalan yang sangat memadai, sangat mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi, dan mendukung ekspansi usaha bank ke depan.



Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Kualitas komponen permodalan pada umumnya sangat baik, permanen, dapat menyerap kerugian. BCA Syariah telah melakukan *stress test* dengan hasil yang dapat menutup seluruh risiko yang dihadapi dengan sangat memadai. BCA Syariah memiliki manajemen permodalan yang sangat baik dan/atau memiliki proses penilaian kecukupan modal yang sangat baik sesuai dengan strategi dan tujuan bisnis serta kompleksitas usaha dan skala Bank.

B. Pembahasan

1. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) Periode 2013

Hasil penelitian tersebut di nilai dengan peringkat komposit menggunakan metode RGEC sesuai dengan POJK No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Peringkat Komposit PT BCA Syariah Tahun 2013

Tahun	Komponen	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Ket	Komposit
				1	2	3	4	5			
2013	<i>Risk Profile</i>	NPF	0,00%	√					Sangat Sehat	Sehat	SEHAT
		FDR	83,46%	√					Sehat		
	GCG			√				Sehat	Sehat		
	<i>Earning</i>	NOM	10,49%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		ROA	9,85%	√					Sangat Sehat		
		ROE	51,44%	√					Sangat Sehat		
	<i>Capital</i>	CAR	22,28%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Peringkat Komposit								2			

Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Profil risiko pada tahun 2013 berada pada posisi sehat yang menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan Bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu di masa

datang. Kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai. Meskipun terdapat kelemahan minor, tetapi kelemahan tersebut perlu mendapatkan perhatian manajemen.

Good Corporate Ratio (GCG) pada tahun 2013 berada pada posisi sehat yang berarti mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

Earning atau rentabilitas yang berhasil di capai PT BCA Syariah pada tahun 2013 berada pada posisi sangat sehat, artinya kinerja BCA Syariah dalam menghasilkan laba sangat memadai. Laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank. Sumber utama rentabilitas yang berasal dari modal inti dan komponen-komponen yang mendukung modal inti sangat stabil. Sehingga, kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa datang sangat tinggi dan pelaksanaan fungsi sosial bank dilaksanakan dengan sangat baik dan signifikan.

Capital BCA Syariah tahun 2013 berada pada posisi sangat sehat, artinya kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. BCA Syariah memiliki tingkat permodalan yang sangat memadai, sangat mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi, dan mendukung ekspansi usaha bank ke depan.

Tabel 4.14 yang merupakan penilaian tingkat kesehatan bank pada PT BCA Syariah di tahun 2013 berada pada peringkat komposit (PK) 2 yang mencerminkan kondisi bank secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil Risiko, penerapan *Good Corporate Governance*, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

2. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) Periode 2014

Hasil penelitian tersebut di nilai dengan peringkat komposit menggunakan metode RGEC sesuai dengan POJK No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Peringkat Komposit PT BCA Syariah Tahun 2014

Tahun	Komponen	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Ket	Komposit
				1	2	3	4	5			
2014	<i>Risk Profile</i>	NPF	0,10%	√					Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		FDR	91,14%			√			Cukup Sehat		
	GCG			√				Sangat Sehat	Sangat Sehat		
	<i>Earning</i>	NOM	5,23%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		ROA	7,01%	√					Sangat Sehat		
		ROE	26,06%	√					Sangat Sehat		
	<i>Capital</i>	CAR	29,57%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Peringkat Komposit									1		

Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Profil risiko pada tahun 2014 berada pada posisi sehat yang menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan Bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu di masa datang. Kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai. Meskipun terdapat kelemahan minor, tetapi kelemahan tersebut perlu mendapatkan perhatian manajemen.

Good Corporate Governance (GCG) tahun 2014 berada pada posisi sangat sehat yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen bank.

Earning atau rentabilitas yang berhasil di capai PT BCA Syariah pada tahun 2014 berada pada posisi sangat sehat, artinya kinerja BCA Syariah dalam menghasilkan laba sangat memadai. Laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank. Sumber utama rentabilitas yang berasal dari modal inti dan komponen-komponen yang mendukung modal inti sangat stabil. Sehingga, kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa datang sangat tinggi dan pelaksanaan fungsi sosial bank dilaksanakan dengan sangat baik dan signifikan.

Capital BCA Syariah tahun 2014 berada pada posisi sangat sehat, artinya kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha bank. BCA Syariah memiliki tingkat permodalan yang sangat memadai, sangat mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi, dan mendukung ekspansi usaha bank ke depan.

Tabel 4.15 yang merupakan penilaian tingkat kesehatan bank pada PT BCA Syariah di tahun 2014 berada pada peringkat komposit (PK) 1 yang mencerminkan kondisi bank secara umum sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan *Good Corporate Governance*, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik.

3. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) Periode 2015

Tabel 4.16
Peringkat Komposit PT BCA Syariah Tahun 2015

Tahun	Komponen	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Ket	Komposit
				1	2	3	4	5			
2015	<i>Risk Profile</i>	NPF	0,52%	√					Sangat Sehat	Sehat	SANGAT SEHAT
		FDR	91,39%		√				Cukup Sehat		
	GCG			√				Sangat Sehat	Sangat Sehat		
	<i>Earning</i>	NOM	15,99%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		ROA	8,80%	√					Sangat Sehat		
		ROE	28,23%	√					Sangat Sehat		
	<i>Capital</i>	CAR	34,33%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Peringkat Komposit									1		

Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Profil risiko pada tahun 2015 berada pada posisi sehat yang menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu di masa datang. Kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai.

Meskipun terdapat kelemahan minor, tetapi kelemahan tersebut perlu mendapatkan perhatian manajemen.

Good Corporate Governance (GCG) tahun 2015 berada pada posisi sangat sehat yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen bank.

Earning atau rentabilitas yang berhasil di capai PT BCA Syariah pada tahun 2015 berada pada posisi sangat sehat, artinya kinerja BCA Syariah dalam menghasilkan laba sangat memadai. Laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank. Sumber utama rentabilitas yang berasal dari modal inti dan komponen-komponen yang mendukung modal inti sangat stabil. Sehingga, kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa datang sangat tinggi dan pelaksanaan fungsi sosial bank dilaksanakan dengan sangat baik dan signifikan.

Capital BCA Syariah tahun 2015 berada pada posisi sangat sehat, artinya kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. BCA Syariah memiliki tingkat permodalan yang sangat memadai, sangat mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi, dan mendukung ekspansi usaha bank ke depan.

Tabel 4.16 yang merupakan penilaian tingkat kesehatan bank pada PT BCA Syariah di tahun 2015 berada pada peringkat komposit (PK) 1 yang mencerminkan kondisi bank secara umum sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan *Good Corporate Governance*, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik.

4. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) Periode 2016

Profil risiko pada tahun 2016 berada pada posisi sehat yang menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu di masa datang. Kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai. Meskipun terdapat kelemahan minor, tetapi kelemahan tersebut perlu mendapatkan perhatian manajemen.

Tabel 4.17
Peringkat Komposit PT BCA Syariah Tahun 2016

Tahun	Komponen	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Ket	Komposit
				1	2	3	4	5			
2016	<i>Risk Profile</i>	NPF	0,04%	√					Sangat Sehat	Sehat	SANGAT SEHAT
		FDR	90,02%			√			Cukup Sehat		
	GCG			√				Sangat Sehat	Sangat Sehat		
	<i>Earning</i>	NOM	19,68%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		ROA	11,83%	√					Sangat Sehat		
		ROE	44,34%	√					Sangat Sehat		
	<i>Capital</i>	CAR	36,78%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Peringkat Komposit									1		

Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

Good Corporate Governance (GCG) tahun 2016 berada pada posisi sangat sehat yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari

penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen bank.

Earning atau rentabilitas yang berhasil di capai PT BCA Syariah pada tahun 2016 berada pada posisi sangat sehat, artinya kinerja BCA Syariah dalam menghasilkan laba sangat memadai. Laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank. Sumber utama rentabilitas yang berasal dari modal inti dan komponen-komponen yang mendukung modal inti sangat stabil. Sehingga, kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa datang sangat tinggi dan pelaksanaan fungsi sosial bank dilaksanakan dengan sangat baik dan signifikan.

Capital BCA Syariah tahun 2016 berada pada posisi sangat sehat, artinya kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha Bank. BCA Syariah memiliki tingkat permodalan yang sangat memadai, sangat mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi, dan mendukung ekspansi usaha bank ke depan.

Tabel 4.17 yang merupakan penilaian tingkat kesehatan bank pada PT BCA Syariah di tahun 2016 berada pada peringkat komposit (PK) 1 yang mencerminkan kondisi bank secara umum sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan *Good Corporate Governance*, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

5. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) Periode 2013-2016

Rangkuman dari analisis di atas dapat di lihat pada tabel 4.18 yang memaparkan secara keseluruhan kondisi tingkat kesehatan PT BCA Syariah periode 2013-2016. Secara horizontal, analisis dilakukan berdasarkan aspek-aspek RGEC untuk mengukur tingkat kesehatan bank

dari masing-masing rasio yang digunakan. Sedangkan analisis vertikal dilakukan untuk mengetahui peringkat komposit secara keseluruhan aspek yang digunakan dari masing-masing rasio.

Kondisi tingkat kesehatan PT BCA Syariah periode 2013 dan 2014 berada dalam peringkat komposit sehat (2). Sedangkan, periode 2015 dan 2016 berada dalam peringkat komposit sangat sehat (1). Hal ini berarti PT BCA Syariah mampu mempertanggungjawabkan sebagai lembaga *intermediary* atau perantara yang bisa dipercayai untuk mengelola dana dan menyalurkan dana. Risiko yang mungkin terjadi sangat mampu dihadapi oleh BCA Syariah dengan kondisi tingkat kesehatan yang sangat sehat kelemahan yang ada tidak signifikan.

Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan Bank, dan kelangsungan usaha Bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen Bank. Oleh karena itu, Bank wajib memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan Manajemen Risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Di lain pihak, Otoritas Jasa Keuangan mengevaluasi, menilai Tingkat Kesehatan Bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem perbankan dan keuangan.

Tabel 4.18 Peringkat Komposit PT BCA Syariah Tahun 2013-2016

Aspek	Rasio	2013		2014		2015		2016		Keterangan
		Rasio	Ket	Rasio	Ket	Rasio	Ket	Rasio	Ket	
<i>Risk Profile</i>	NPF	0,00%	Sangat Sehat	0,10%	Sangat Sehat	0,52%	Sangat Sehat	0,04%	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	FDR	83,46%	Sehat	91,14%	Cukup Sehat	91,39%	Cukup Sehat	90,02%	Cukup Sehat	Cukup Sehat
GCG	<i>Self Assessment</i>		Sehat	-	Sangat Sehat	-	Sangat Sehat	-	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<i>Earning</i>	NOM	10,49%	Sangat Sehat	5,23%	Sangat Sehat	15,99%	Sangat Sehat	19,68%	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	ROA	9,85%	Sangat Sehat	7,01%	Sangat Sehat	8,80%	Sangat Sehat	11,83%	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	ROE	51,44%	Sangat Sehat	26,06%	Sangat Sehat	28,23%	Sangat Sehat	44,34%	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<i>Capital</i>	CAR	22,28%	Sangat Sehat	29,57%	Sangat Sehat	34,33%	Sangat Sehat	36,78%	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Peringkat Komposit		SEHAT (2)		SANGAT SEHAT (1)		SANGAT SEHAT (1)		SANGAT SEHAT (1)		

Sumber: *Data sekunder yang diolah peneliti, 2018*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data laporan keuangan menggunakan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning, Capital* (RGEC) pada PT Bank Central Asia (BCA) Syariah tahun 2013-2016, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai *Risk Profile* yang terdiri dari *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Pada tahun 2013 NPF sebesar 0,00% dengan kriteria sangat sehat, sedangkan FDR sebesar 83,46% dengan kriteria sehat. Sehingga, *Risk Profile* tahun 2013 berada pada posisi sehat. Tahun 2014 NPF sebesar 0,10% dengan kriteria sangat sehat, sedangkan FDR sebesar 91,14% dengan kriteria cukup sehat. Sehingga, *Risk Profile* tahun 2014 berada pada posisi sehat. Tahun 2015 NPF sebesar 0,52% dengan kriteria sangat sehat, sedangkan FDR sebesar 91,39% dengan kriteria cukup sehat. Sehingga, *Risk Profile* tahun 2015 berada pada posisi sehat. Tahun 2016 NPF sebesar 0,04% dengan kriteria sangat sehat, sedangkan FDR sebesar 90,02% dengan kriteria cukup sehat. Sehingga, *Risk Profile* tahun 2016 berada pada posisi sehat.

2. *Good Corporate Governance* (GCG) dari hasil *self assesment* yang dipublikasikan oleh PT BCA Syariah melalui halaman internet resmi, tahun 2013 berada pada peringkat komposit 2. Sedangkan, tahun 2014-2016 berada pada peringkat komposit 1 yang secara umum menunjukkan GCG sangat sehat.
3. Nilai *Earning* yang terdiri dari *Net Operating Margin* (NOM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE). Pada tahun 2013 NOM sebesar 10,49% dengan kriteria sangat sehat, ROA sebesar 9,85% dengan kriteria sangat sehat dan ROE sebesar 51,44% dengan kriteria sangat sehat. Sehingga, *Earning* tahun 2013 berada pada peringkat sangat sehat. Pada tahun 2014 NOM sebesar 5,23% dengan kriteria sangat sehat, ROA sebesar 7,01% dengan kriteria sangat sehat dan ROE sebesar 26,06% dengan kriteria sangat sehat. Sehingga, *Earning* tahun 2014 berada pada peringkat sangat sehat. Pada tahun 2015 NOM sebesar 15,99% dengan kriteria sangat sehat, ROA sebesar 8,80% dengan kriteria sangat sehat dan ROE sebesar 28,23% dengan kriteria sangat sehat. Sehingga, *Earning* tahun 2015 berada pada peringkat sangat sehat. Pada tahun 2016 NOM sebesar 19,68% dengan kriteria sangat sehat, ROA sebesar 11,83% dengan kriteria sangat sehat dan ROE sebesar 44,34% dengan kriteria sangat sehat. Sehingga, *Earning* tahun 2016 berada pada peringkat sangat sehat.
4. *Capital* dari hasil penelitian ini secara umum berada pada peringkat komposit sangat sehat. Rasio CAR tahun 2013 sebesar 22,28%, kemudian di tahun

2014 meningkat sebesar 32,74% menjadi 29,57%. Untuk tahun 2015 dan 2016 pertumbuhan mengalami perlambatan sebesar 16,09% dari tahun sebelumnya menjadi 34,33% dan rasio CAR tahun 2016 terjadi perlambatan sebesar 7,15% dari tahun sebelumnya menjadi 36,78%.

5. Secara umum, tingkat kesehatan PT BCA Syariah dari aspek RGEC pada tahun 2013 berada pada posisi peringkat komposit 2 dalam keadaan sehat. Sedangkan, tahun 2014, tahun 2015 dan tahun 2016 berada pada posisi peringkat komposit 1 dalam keadaan sangat sehat.

B. Saran

Tingkat kesehatan yang menunjukkan *trend* positif harus selalu terjaga untuk keberlangsungan aktivitas operasi bank. Menjaga kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana, *stakeholder*, dan pemerintah sebagai pengawas. PT BCA Syariah dapat meningkatkan kemampuan aset, pengelolaan modal, serta pendapatan operasional. Sehingga, kualitas laba bank dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan. Berikut beberapa saran yang saya hadirkan:

1. Bagi BCA Syariah, melihat kemampuan menghasilkan laba masih fluktuatif, BCA Syariah harus meningkatkan kinerja diiringi dengan manajemen yang baik agar dana yang ada dapat menjadi produktif. Banyaknya faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan seperti faktor pemerintahan sebaiknya juga lebih diperhatikan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

2. Bagi calon nasabah dan nasabah BCA Syariah tidak perlu khawatir untuk menyimpan dana atau melakukan pembiayaan pada PT BCA Syariah. Modal yang dimiliki oleh BCA Syariah dengan predikat sangat sehat mampu menangani jika terjadi kerugian. Termasuk tingkat likuiditas yang cukup sehat, nasabah bisa bekerja sama dan mempercayai PT BCA Syariah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan indikator rasio keuangan lainnya pada pengukuran tingkat kesehatan bank dengan metode yang terbaru sesuai dengan surat edaran dari Otoritas Jasa Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Astutik, Puji. 2014. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia)*." Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Artyka, Nur. 2015. *Penilaian Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2011-2013*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta,
- Bank Indonesia. Lampiran Surat Edaran No. 13/ 24/ DPNP Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, Gemala. 2007. *Aspek-Aspek Hukum dalam Perbankan dan Perasuransian Syariah di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, Muhammad Iqbal. 2016. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada PT. Bank Syariah Bukopin 2013-2015*. Skripsi Perbankan Syariah STAIN Curup.
- Hery. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Keempat. Jakarta: PT Grasindo Persada.
- Komarudin. 1982. *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bandung: Angkasa.
- Mardani. 2015. *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia.
- Muhammad. 2011. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muthaher, Osmad. 2012. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2017-2019*. Pdf

Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Peraturan OJK Nomor 65/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

PT Bank Central Asia Syariah. www.bcasyariah.co.id diakses pada hari Rabu tanggal 22 November 2017 pukul 23.00 wib.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia

Susanto, Hery. *et al.* 2016. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)*. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang Vol. 35.

Yanto, Dar. 2000. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Apollo.

Zulfikar. 2014. *Kaffahisme Ideologi Ekonomi Masa Depan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

LAMPIRAN

LAPORAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TAHUN 2013
PT BANK CENTRAL ASIA (BCA) SYARIAH

I. KESIMPULAN UMUM SELF ASSESSMENT BCA SYARIAH

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, ringkasan perhitungan nilai komposit *Self Assesment GCG* BCA Syariah untuk tahun 2013 sebagai berikut:

No	Faktor	Peringkat (a)	Bobot (b)	Nilai (axb)	Catatan
1	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	2	12,50%	0,250	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dekom telah dilaksanakan secara efektif dan efisien sesuai prinsip-prinsip GCG dan kepatuhan Perundang-undangan yang berlaku.
2	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	2	17,50%	0,350	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dekom telah dilaksanakan secara efektif dan efisien sesuai prinsip-prinsip GCG dan kepatuhan Perundang-undangan yang berlaku.
3	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	2	10,00%	0,200	Kelengkapan dan Pelaksanaan tugas komite telah sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip GCG.
4	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah (DPS)	1	10,00%	0,100	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS sangat sesuai ketentuan berlaku dan prinsip-prinsip GCG termasuk <i>Sharia Aspect</i> .

5	Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana serta pelayanan jasa	2	5,00%	0,100	Kegiatan Penghimpunan dan Penyaluran dana serta pelayanan jasa BCA Syariah telah dijalankan sesuai ketentuan & prinsip-prinsip GCG termasuk <i>Sharia Aspect</i> .
6	Penanganan Benturan Kepentingan	1	10,00%	0,100	Benturan kepentingan dapat dikelola dengan sangat baik, mengacu kebijakan internal BCA Syariah.
7	Penerapan Fungsi Kepatuhan BCA Syariah	2	5,00%	0,100	Fungsi Kepatuhan dilaksanakan sesuai ketentuan berlaku serta dilengkapi dengan kebijakan intern.
8	Penerapan Fungsi Audit Intern	2	5,00%	0,100	Pelaksanaan fungsi audit intern telah sesuai dengan SPFAIB dan pedoman intern yang berlaku.
9	Penerapan Fungsi Audit Ekstern	1	5,00%	0,050	Akt. Publik & KAP yang ditunjuk melakukan tugasnya dengan sangat independen.
10	Batas Maksimum Penyaluran Dana	1	5,00%	0,050	Penyaluran dana kepada pihak terkait telah menerapkan prinsip kehati-hatian dengan sangat baik.
11	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan BCA Syariah, Lap Pelaksanaan GCG dan Laporan Internal	1	15,00%	0,150	Transparansi Kondisi Keuangan & Non Keuangan, Lap. Pelaksanaan GCG dan Lap. Internal telah dilaksanakan dengan sangat baik sesuai dengan prinsip-prinsip GCG dan ketentuan yang berlaku.
	Nilai Komposit		100%	1,55	BAIK

Untuk nilai komposit dan predikat komposit adalah sebagai berikut:

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik

$1,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 2,5$	Baik
$2,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 3,5$	Cukup Baik
$3,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 4,5$	Kurang Baik
$4,5 \leq \text{Nilai Komposit} \leq 5$	Tidak Baik

Dari hasil *Self Assessment* tersebut diatas, nilai komposit yang diperoleh oleh BCA Syariah adalah **1,550** dengan predikat komposit tergolong **Baik**.

**LAPORAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TAHUN 2014
PT BANK CENTRAL ASIA (BCA) SYARIAH**

I. KESIMPULAN UMUM SELF ASSESSMENT BCA SYARIAH

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, yang disempurnakan kembali oleh POJK No. 8/POJK.3/2014 dan SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, maka hasil *Self Assesment* GCG BCA Syariah untuk tahun 2014 sebagai berikut:

No	Materi Penilaian	Governance Structure	Governance Process	Governance Outcomes	Governance Sub Faktor
1	PELAKS. TUGAS DAN TG JWb DEKOM	1	1	2	1
2	PELAKS. TUGAS DAN TG JWb DIREKSI	1	1	2	1
3	KELENGKAPAN & PELAKS. TGS KOMITE	1	2	2	2
4	PELAKS. TUGAS & TANGGUNG JWb DPS	2	1	1	1
5	PELAKSANAAN PRINSIP SYARIAH DLM KEGIATAN PERHIMPUNAN & PENYALURAN DANA SERTA PELAYANAN JASA	1	1	2	1
6	PENANGANAN BENTURAN KEPENTINGAN	1	1	1	1
7	PENERAPAN FUNGSI KEPATUHAN	1	1	1	1
8	PENERAPAN FUNGSI AUDIT INTERN	1	2	2	2
9	PENERAPAN FUNGSI AUDIT EKSTERN	1	1	1	1
10	BATAS MAKSIMUM PENYALURAN DANA	1	1	1	1
11	TRANSPARASI KEU & NON KEU & LAP	1	1	1	1
	KESIMPULAN	1	1	2	1
	NILAI KOMPOSIT	1 (SANGAT BAIK)			

Hasil Penilaian Sendiri (*Self Assessment*) Pelaksanaan GCG secara umum adalah **sangat baik** (peringkat 1) yang tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai.

LAPORAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TAHUN 2015
PT BANK CENTRAL ASIA (BCA) SYARIAH

I. KESIMPULAN HASIL PENILAIAN SENDIRI (*SELF ASSESSMENT*)

Hasil penilaian Sendiri (*Self Assessment*) pelaksanaan GCG BCA Syariah adalah **sangat baik** (peringkat 1). Penilaian diperoleh melalui penetapan peringkat faktor-faktor GCG yang dilakukan secara faktual terhadap tata kelola (*governance*) yang terdiri atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada bank, serta informasi lain yang terkait dengan GCG yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

1. *Governance Structure*

Faktor-faktor positif dalam penerapan aspek *governance structure* di BCA Syariah adalah:

- a. Struktur tata kelola BCAS sudah lengkap dan memadai.
 - 1) Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
 - 2) Dewan Komisaris
 - 3) Komite Penunjang Dewan Komisaris:
 - Komite Audit
 - Komite Pemantau Risiko
 - Komite Remunerasi dan Nominasi
 - 4) Direksi
 - 5) Komite Peninjauan Direksi:
 - Komite Pembiayaan
 - Komite Kebijakan Pembiayaan
 - Komite Manajemen Risiko
 - Komite Sumber Daya Manusia
 - *Asset Liability Committee*
 - Komite IT
 - 6) Dewan Pengawas Syariah
 - 7) Satuan Kerja Audit Internal, Departemen Manajemen Risiko, Departemen Kepatuhan dan unit kerja lain sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Tugas pokok dan fungsi dari seluruh struktur tersebut di atas sudah sesuai ketentuan yang berlaku.
- c. Infrastruktur tata kelola sudah sangat memadai, antara lain:

- 1) BCAS telah memiliki *Manual* GCG yang telah disesuaikan dengan ketentuan terbaru dari regulator.
- 2) BCAS telah memiliki kebijakan, Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang memadai sesuai dengan kompleksitas bank.

2. *Governance Process*

Faktor-faktor positif dalam penerapan aspek *governance process* BCAS adalah:

- a. Proses penerapan prinsip-prinsip GCG antara lain transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, profesionalisme dan kewajaran telah berjalan dengan efektif di semua lini organisasi dengan dukungan struktur dan infrastruktur yang sangat memadai sesuai dengan kompleksitas bank.
- b. Tidak terdapat intervensi dari pemilik terhadap pelaksanaan kegiatan usaha/operasional BCAS, pelaksanaan tugas Dewan Komisaris, Direksi, Dewan Pengawas Syariah dan Komite-komite penunjang Komisaris maupun Direksi yang berdampak pada berkurangnya keuntungan dan/atau menyebabkan kerugian BCAS.

3. *Governance Outcome*

Faktor-faktor positif dalam penerapan aspek *Governance Outcome* yang dihasilkan dari proses pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang efektif dengan didukung oleh struktur dan infrastruktur yang memadai sesuai dengan kompleksitas bank, antara lain:

- a. Adanya pencapaian kinerja keuangan yang baik.
- b. Tidak ada pelanggaran yang material/signifikan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Tidak ada pelanggaran maupun pelampauan Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD).
- d. Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, responsibilitas, independensi, dan kewajaran telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- e. Selama tahun 2015 tidak terdapat *fraud* yang materiil dan imateriil.
- f. Tidak terdapat permasalahan hukum pidana dan perdata yang terjadi.

LAPORAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TAHUN 2016
PT BANK CENTRAL ASIA (BCA) SYARIAH

I. KESIMPULAN HASIL PENILAIAN SENDIRI (*SELF ASSESSMENT*)

Hasil penilaian Sendiri (*Self Assessment*) pelaksanaan GCG BCA Syariah adalah **sangat baik** (peringkat 1). Penilaian diperoleh melalui penetapan peringkat faktor-faktor GCG yang dilakukan secara faktual terhadap tata kelola (*governance*) yang terdiri atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada bank, serta informasi lain yang terkait dengan GCG yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

1. *Governance Structure*

Faktor-faktor positif dalam penerapan aspek *governance structure* di BCA Syariah adalah:

- a. Struktur tata kelola BCAS sudah lengkap dan memadai.
 - 1) Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
 - 2) Dewan Komisaris
 - 3) Komite Penunjang Dewan Komisaris:
 - Komite Audit
 - Komite Pemantau Risiko
 - Komite Remunerasi dan Nominasi
 - 4) Direksi
 - 5) Komite Peninjauan Direksi:
 - Komite Pembiayaan
 - Komite Kebijakan Pembiayaan
 - Komite Manajemen Risiko
 - Komite Sumber Daya Manusia
 - *Asset Liability Committee*
 - Komite IT
 - 6) Dewan Pengawas Syariah
 - 7) Satuan Kerja Audit Internal, Departemen Manajemen Risiko, Departemen Kepatuhan dan unit kerja lain sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Tugas pokok dan fungsi dari seluruh struktur tersebut di atas sudah sesuai ketentuan yang berlaku.
- c. Infrastruktur tata kelola sudah sangat memadai, antara lain:

- 1) BCAS telah memiliki *Manual* GCG yang telah disesuaikan dengan ketentuan terbaru dari regulator.
- 2) BCAS telah memiliki kebijakan, Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang memadai sesuai dengan kompleksitas bank.

2. *Governance Process*

Faktor-faktor positif dalam penerapan aspek *governance process* BCAS adalah:

- a. Proses penerapan prinsip-prinsip GCG antara lain transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, profesionalisme dan kewajaran telah berjalan dengan efektif di semua lini organisasi dengan dukungan struktur dan infrastruktur yang sangat memadai sesuai dengan kompleksitas bank.
- b. Tidak terdapat intervensi dari pemilik terhadap pelaksanaan kegiatan usaha/operasional BCAS, pelaksanaan tugas Dewan Komisaris, Direksi, Dewan Pengawas Syariah dan Komite-komite penunjang Komisaris maupun Direksi yang berdampak pada berkurangnya keuntungan dan/atau menyebabkan kerugian BCAS.

3. *Governance Outcome*

Faktor-faktor positif dalam penerapan aspek *Governance Outcome* yang dihasilkan dari proses pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang efektif dengan didukung oleh struktur dan infrastruktur yang memadai sesuai dengan kompleksitas bank, antara lain:

- a. Adanya pencapaian kinerja keuangan yang baik.
- b. Tidak ada pelanggaran yang material/signifikan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Tidak ada pelanggaran maupun pelampauan Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD).
- d. Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, responsibilitas, independensi, dan kewajaran telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- e. Selama tahun 2016 tidak terdapat *fraud* yang materiil dan imateriil.
- f. Tidak terdapat permasalahan hukum pidana dan perdata yang terjadi.

BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Riska Permatalia
Tempat / Tgl Lahir : Palembang, 10-Desember-1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Jl. Bhayangkara III No. 17 Sukowati,
Air Putih Lama, Curup, Bengkulu
No. Hp : 0822-7912-3672
Status : Lajang
Email : permataliariska@gmail.com
Instagram : @riskapermatalia
Agama : Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Sekolah / Universitas	Tahun	Jurusan/Program Studi
TK Pembina	2001-2002	-
SD Negeri 88 Curup	2002-2008	
SMP Negeri 1 Curup	2008-2011	-
SMA Negeri 1 Curup	2011-2014	IPS
IAIN Curup	2014-2019	Perbankan Syari'ah

PENGALAMAN ORGANISASI

Organisasi	Posisi	Tahun
Himpunan Mahasiswa Program Studi Perbankan Syari'ah (HMPS-PS) STAIN Curup	Ketua Departemen Sosial & Masyarakat	2014-2017

Anggota UKM Kassei Fokes	Wakil Ketua Departemen Komunikasi	2016-2017
--------------------------	-----------------------------------	-----------

PENGALAMAN PEKERJAAN

- Administrator PT Bumei Pat Petulai•2018 – Sekarang
- Penyiar Radio 106.7 Four FM•2018 – Sekarang
- Penyiar Radio 94.1 Pesona FM•2015 – 2017
- Master Of Ceremony (MC),Wedding Host, Pembawa Acara•Freelance